

**DAMPAK KEGIATAN HADRAH DALAM MEMBINA NILAI-
NILAI RELIGIUSITAS MASYARAKAT DI DESA TUGU REJO
KEC. KABAWETAN KAB. KEPAHANG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)
Dalam Ilmu Tarbiyah



OLEH :

**ROHANI INDRI LESTARI
NIM : 16532024**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
IAIN CURUP
2020**



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) CURUP**

Jalan Dr. Ak Gani, Kotak Pos 108, Telp / Fax (0732) 21010 Curup-39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

No: 56/In.34/FT/PP.00.9/VIII/2020

Nama : Rohani Indri Lestari
Nomor Induk Mahasiswa : 16532024
Jurusan : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Dampak Kegiatan Hadrah dalam Membina Nilai-nilai
Religiusitas Masyarakat di Desa Tugu Rejo Kecamatan
Kabupaten Kabupaten Kepahiang

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup
pada :

Hari/Tanggal : Senin, 20 Juli 2020
Pukul : 08.00 WIB s/d 09.30 WIB
Tempat : R1 Pendidikan Agama Islam

Dan telah diterima untuk memperbaiki sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah.

Curup, Agustus 2020

TIM PENGUJI

Ketua

Rafia Arcanita, M.Pd.I

NIP. 19700905 199903 2 004

Penguji I

Dr. H. Ifnaldi, M.Pd

NIP. 19650627 200003 1 002

Sekretaris

M. Taqiuddin, M.Pd.I

NIP. 19750214 199903 1 005

Penguji II

Wandi Syahindra, M.Kom

NIP. 19810711 200501 1 004

MENGETAHUI

Dekan FT IAIN Curup,

Dr. H. Ifnaldi Nurnal, M.Pd.

NIP. 196506272000031002



PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **ROHANI INDRI LESTARI**

NIM : 16532024

Fakultas : Tarbiyah

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “Kegiatan Hadrah dalam Membina Religiusitas Masyarakat di Desa Tugu Rejo Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang” belum pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar sarjana disuatu perguruan tinggi, dan sepengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali tertulis diakui atau dirujuk dalam skripsi ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sangsi sesuai dengan peraturan yang berlaku. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, Juni 2020

Penulis


ROHANI INDRI LESTARI
NIM. 16532024

MOTTO

“Saat Allah mendorongmu ke tebing, yakinlah kalau hanya ada dua hal yang mungkin terjadi. Mungkin saja Ia akan menangkapmu, atau Ia ingin kau belajar bagaimana caranya terbang.”

Anonim

“Jangan tuntutan Tuhanmu karena tertundanya keinginanmu, tapi tuntutan dirimu karena menunda adabmu kepada-Nya.”

Ibnu Atha'illah As-Sakandari

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim

Dengan rahmat Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang Ku persembahkan coretan tinta sederhana ini sebagai tanda bakti, hormat dan rasa terima kasihku kepada orang-orang yang sangat ku hormati dan ku cintai :

1. Ayahanda dan Ibunda Tercinta

Untuk kedua orang tuaku, salam takdzim dari anakmu

Ayahanda (Rahmadi) yang telah bekerja keras dan memberi didikan serta memotivasi hidup, bahwa jangan sampai putus asa dalam menggapai cita-cita dan Ibundaku (Sutri Fitri Yati) yang telah mendidikku sehingga dewasa serta mengajarkanku apa arti kehidupan, terima kasih banyak untuk kalian telah mendukungku dalam segala hal sehingga aku tak pernah haus kasih sayang dari kalian, semoga kalian sehat selalu dan panjang umur, aku mencintai kalian.

2. Kakanda, Ayunda, dan Adindaku

Untuk Kakak Pertamaku (Wahyudi) beserta istrinya (Martini), Kakak Keduaku (Subhan) beserta istrinya (Jepi Nurfia), dan adindaku (Naura Aqila dan Zufar Akhromul Zauri)

Tiada yang paling mengharukan saat berkumpul bersama kalian, walaupun kadang sering bertengkar dengan hal sepele tapi hal itu selalu menjadi warna yang tak akan tergantikan, terima kasih atas doa dan bantuan kalian selama ini.

3. Teman dekat

Terima kasih sudah memberi semangat dan inspirasi dalam menyelesaikan tugas akhir ini semoga kau dimudahkan dalam segala hal.

4. Keluarga dan Sahabat

Terimakasih semangat kalian untukku, sudah menginspirasi dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Aku saying kalian...

5. Dosen pembimbingku

Terima kasih banyak ku persembahkan kepada Ibu Pembimbing 1 Rafia Arcanita, M.Pd.I dan Bapak Pembimbing 2 M. Taqiyuddin, M.Pd.I. yang telah membimbing dan membantuku menyelesaikan tugas akhir (skripsi) selama ini. Diberi nasihat, diajarkan tentang kesabaran, kegigihan, dan ketangguhan untuk menyelesaikan semua ini, terima kasih atas semua yang kalian berikan.

6. Teman-teman PAI Angkatan 2016

Teman-teman seperjuangan angkatan 2016 khususnya jurusan PAI yang telah senantiasa memberikan *support* yang membangun demi terselesainya skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Adapun skripsi ini penulis susun dalam rangka untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi tingkat Sarjana (S.I) pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah. Untuk itu kiranya para pembaca yang arif dan budiman dapat memaklumi atas kekurangan dan kelemahan yang ditemui dalam skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Rahmad Hidayat M.Ag., M.Pd., selaku Rektor IAIN Curup.
2. Bapak Dr. H. Beni Azwar, M.Pd.Kons., selaku Wakil Rektor I IAIN Curup.
3. Bapak. Dr. H. Hamengkubono M.Pd., selaku Wakil Rektor II IAIN Curup.
4. Bapak. Dr. Kusen, S.Ag., M.Pd., selaku Wakil Rektor III IAIN Curup.
5. Bapak Dr. H. Ifnaldi Nurmal, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup.
6. Bapak Deri Wanto, M.Pd selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam
7. Ibu Rafia Arcanita, M.Pd.I. Selaku Pembimbing I, yang Telah meluangkan waktu ditengah kesibukannya dalam membimbing skripsi ini.

8. Bapak M. Taqiyuddin, M.Pd.I. Selaku Pembimbing II, yang Telah meluangkan waktu ditengah kesibukannya dalam membimbing skripsi ini.
9. Bapak dan Ibu dosen PAI terimakasih atas bimbingan dan ilmu yang telah diberikan selama masa perkuliahan.
10. Teman-teman Jurusan Tarbiyah angkatan 2016, yang telah memberikan *support* dan semangat.

Semoga segala bantuan, dorongan dan bimbingan yang telah di berikan dengan iklas dengan ketulusan hati menjadi amal shalih dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Curup, Juni 2020

Penulis

ROHANI INDRI LESTARI
NIM. 16532024

ABSTRAK

ROHANI INDRI LESTARI (16532024), Dampak Kegiatan Hadrah dalam Membina Nilai-nilai Religiusitas Masyarakat di Desa Tugu Rejo Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kegiatan hadrah dalam membina religiusitas masyarakat di desa Tugu Rejo.

Pendekatan penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah *field research* yang bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif ialah suatu penelitian yang mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Dalam penelitian ini yang akan diamati adalah Kegiatan Hadrah dalam Membina Religiusitas Masyarakat di Desa Tugu Rejo Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang.

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti laksanakan 1. Kegiatan hadrah di desa Tugu Rejo dilaksanakan seminggu sekali. Kegiatan yang dilakukan berupa kegiatan pengajian dan latihan syair dan perkusi yang ditampilkan. Kegiatan hadrah di desa Tugu Rejo berdiri sejak tahun 2016 dengan anggota awal berjumlah 4 orang dan berkembang hingga sekarang sejumlah 20 orang. Kegiatan hadrah ditampilkan pada acara kemasyarakatan di desa Tugu Rejo pada acara walimatul ursy, walimatul khitan, Maulid Nabi, *isra' mi'raj*, cukuran bayi baru lahir, dll. 2. Religiusitas masyarakat desa Tugu Rejo terus berkembang seiring berjalannya kegiatan hadrah di lingkungan masyarakatnya. Karena kegiatan hadrah ini mengajak masyarakat desa Tugu Rejo untuk bersholawat kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW bersama-sama. Selain itu masyarakat desa Tugu Rejo juga diajak untuk melakukan pengajian dalam bentuk istighosah dan yasinan untuk memperkuat nilai-nilai religiusitas yang Islami. 3. Kegiatan hadrah membina kegiatan religiusitas masyarakat melalui lantunan syair-syair Islami dengan bersholawat, dan juga melalui kegiatan pengajian yang dilakukan secara rutin di majelis hadrah dan rumah-rumah para anggota kegiatan hadrah ini.

Kata Kunci : Kegiatan Hadrah, Religiusitas Masyarakat, Desa Tugu Rejo

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN.....	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	ii
MOTTO	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I_PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
BAB II_LANDASAN TEORI.....	13
A. Hadrah.....	13
B. Shalawat.....	26
C. Dakwah	27
D. Tujuan Dakwah	29
E. Media Dakwah	30
F. Religiusitas.....	32
BAB III_METODOLIGI PENELITIAN.....	49
A. Jenis Penelitian.....	49
B. Subjek Penelitian.....	50
C. Jenis dan Sumber Data.....	52
D. Teknik Pengumpulan Data.....	53
E. Teknik Analisis Data.....	54

F. Kredibilitas Penelitian	56
BAB IV_HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	58
A. Kondisi Objektif Wilayah	58
1. Desa Tugu Rejo	58
2. Letak Geografis Desa Tugu Rejo	61
3. Keadaan Sosial di Desa Tugu Rejo	62
4. Keadaan Ekonomi di Desa Tugu Rejo	62
B. Kegiatan Hadrah di Desa Tugu Rejo	63
1. Sejarah Kegiatan Hadrah di Desa Tugu Rejo	63
2. Visi dan Misi	64
3. Struktur Organisasi	65
4. Jadwal Latihan.....	65
C. Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	66
1. Kegiatan hadrah di Desa Tugu Rejo.....	66
2. Religiusitas Masyarakat di Desa Tugu Rejo.....	70
3. Dampak Kegiatan Hadrah dalam Membina Nilai-nilai Religiusitas Masyarakat di Desa Tugu Rejo	72
a. Dimensi Akidah atau Ideologis.....	74
b. Dimensi Ibadah atau Ritualitas	75
c. Dimensi Amal atau Konsekuensial	76
d. Dimensi Ilmu atau Intelektual.....	77
e. Dimensi Ihsan atau Eksperiensial	78
BAB V_PENUTUP.....	83
A. Kesimpulan	83
B. Saran.....	84

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bangsa Indonesia terdiri dari berbagai suku, adat, dan bahasa, serta masing-masing memiliki kebudayaan sendiri pada masyarakat. Kesenian merupakan bagian dari unsur kebudayaan yang sudah ada dan berkembang dalam kehidupan masyarakat. Dari sekian banyak kesenian yang ada di Indonesia, terdapat kesenian yang mendapat pengaruh dari agama Islam. Salah satu di antara kesenian yang mendapat pengaruh dari agama Islam yaitu kesenian Hadrah. Hadrah merupakan kesenian musik Islam yang ditampilkan dengan iringan-iringan rebana (alat perkusi) sambil melantunkan syair-syair serta pujian terhadap akhlak mulia Nabi Muhammad SAW.

Indonesia merupakan negara yang memiliki ragam seni dan budaya. Penduduk Indonesia yang mayoritas beragama Islam menyebabkan seni yang bernafaskan Islam mampu berkembang pesat dan diterima dengan baik oleh masyarakat. Salah satu kesenian yang mampu berkembang dan masih bertahan hingga saat ini adalah musik hadrah.

Menurut Yusuf Qardhawi seni adalah suatu kemajuan yang dapat ditingkatkan harkat dan martabat manusia dan tidak menurunkan martabatnya. Ia merupakan

ekspresi jiwa yang mengalir bebas, memerdekakan manusia dari rutinitas dan kehidupan mesin produksi, berpikir, bekerja dan memproduksi.¹

Menurut C. Isror, seni meliputi seluruh yang dapat menimbulkan qolbu rasa keindahan, sebab seni diciptakan untuk melahirkan gelombang qolbu rasa keindahan manusia.² Hadrah adalah kesenian lokal yang keberadaannya penting untuk dipertahankan sampai saat ini. Kesenian adalah penjelmaan dari rasa keindahan untuk kesejahteraan hidup, rasa disusun dan dinyatakan oleh pikiran sehingga ia menjadi bentuk yang dapat disalurkan dan dimiliki.³ Hadrah adalah kesenian Islam yang di dalamnya berisi shalawat Nabi Muhammad SAW untuk mensyiarkan ajaran agama Islam, dalam kesenian ini tidak ada alat musik lain kecuali rebana.⁴

Kesenian hadrah adalah salah satu dari beberapa jenis kesenian yang terdapat dalam kesenian musik tradisional yang bercorak Islami. Bila dilihat dari latar sejarah sebelum datangnya Islam, orang Arab telah terkenal dengan kepiawayannya dalam bersyair, bahkan mereka memiliki beberapa jenis syair, seperti tentang perang, keagamaan, dan cinta. serta syair-syair ini pun sering diperlombakan setiap tahunnya.⁵

Sejak zaman jahiliyah di Kota Hijaz telah ditemukan orang-orang yang menggunakan alat musik seperti gendang, seruling, rebana, tambur dan lain-lain. Setelah bangsa Arab masuk Islam, dan Islam mulai berkembang, kaum muslimin

¹ Yusuf al-Qardhawi, *Seni dan Hiburan dalam Islam*, Alih Bahasa, Hadi Mulyo, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001), hal. 20.

² C. Isror, *Sejarah Kesenian Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang Cet.II, 1978), hal. 9.

³ Skripsi Nailufar Elmi Khayati mengutip dari Taufiq H. Idris, *Mengenal Kebudayaan Islam*. (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1983), hal. 38.

⁴ [Http://www.nu.or.id/page/26/04/2011/dinamic_list/1/warta.html](http://www.nu.or.id/page/26/04/2011/dinamic_list/1/warta.html)

⁵ Philip K. Hitty, *History Of The Arab*, (Jakarta: Smasambi, 2002), hlm. 339

melakukan penyebaran Islam melalui jalur kesenian, karena pada masa peradaban Islam seni syair khususnya merupakan seni yang penting dalam peradaban bangsa Arab.⁶

Oleh sebab itu dapat dipahami bahwa kesenian adalah satu jalur Islamisasi yang dilakukan oleh para penyebar Islam bukan hanya di Timur Tengah bahkan sampai ke Nusantara. Dilihat dari sejarahnya entah tahun berapa kesenian hadrah ini mulai muncul di Indonesia, namun tidak dapat dipungkiri bahwa kesenian hadrah ini sudah banyak dikenal oleh masyarakat luas termasuk di Kota Palembang.

Kesenian yang bernuansa Islami bukan hanya kesenian hadrah saja namun masih banyak lagi jenis kesenian lainnya seperti, Nasyid, Rebana, Marawis, Qasidah, serta yang terakhir ada Syarofal Anam yakni kesenian Islami yang berkembang di Palembang. Diantara beberapa kesenian Islami di atas tentu mempunyai perbedaan masing-masing. Pertama Nasyid adalah salah satu seni Islam yang berupa nyanyian Islami, bisaanya dinyayikan secara acappella dengan hanya iringan gendang ataupun gitar saja.⁷

Kedua seni Rebana adalah seni khas suku Melayu rebana ini bisaanya digunakan untuk mengiringi kesenian gambus, tari zapin, mengiringi lagu tradisional dan juga untuk mengiringi kasidahan ataupun hadrah. Kesenian yang bernuansa Islami bukan hanya kesenian hadrah saja namun masih banyak lagi jenis kesenian lainnya

⁶ Abdurrahman Al-Baghdadi, *Seni Dalam Pandangan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press 1991), hlm. 33

⁷ Muhammad Arifin, Pengertian Nasyid (Online) <https://id.m.wikipedia.org>, diunduh 8 September 2019

seperti, Nasyid, Rebana, Marawis, Qasidah, serta yang terakhir ada Syarofal „Anam yakni kesenian Islami yang berkembang di Palembang. Diantara beberapa kesenian Islami di atas tentu mempunyai perbedaan masing-masing. Pertama Nasyid adalah salah satu seni Islam yang berupa nyanyian Islami, biasanya dinyayikan secara acappella dengan hanya iringan gendang ataupun gitar saja. Kedua Rebana adalah seni khas suku Melayu rebana ini biasanya digunakan untuk mengiringi kesenian gambus, tari zapin, mengiringi lagu tradisional dan juga untuk mengiringi kasidahan ataupun hadrah.⁸ Ketiga Marawis adalah salah satu jenis kesenian Islami yang merupakan kolaborasi antara kesenian Timur Tengah dan Betawi yang syairnya berisi tentang pujian kepada sang pencipta.⁹ Keempat Qasidah adalah kesenian Islami yang syairnya banyak mengandung unsu-unsur dakwah Islamiyah dan nasihat sesuai dengan ajaran Islam. Serta diringi dengan alat musik rebana dan alat musik qasidah modern yakni, biola, gitar, keyboard dan flute.¹⁰ Kelima Syarofal Anam adalah kesenian Islami adat Sumatera Selatan kesenian ini terdiri dari alat musik terbang, kedua tarian yang mempunyai makna dalam setiap gerakannya, serta syair yang dilantunkan biasanya berupa sholawat yang berasal dari kitab Al-Barzanji lantunan ini disebut dengan hadi, kesenian ini sudah ada sejak masa Kesultanan Palembang Darussalam dan keberadaannya masih eksis sampai sekarang.¹¹

⁸ Muhammad Arifin, Pengertian Rebana (Online) <https://id.m.wikipedia.org>, diunduh 8 September 2019

⁹ *Ibid.*,

¹⁰ *Ibid.*,

¹¹ Kms M Shofuan Khoiri, 2014, *Kesenian Sumatera Selatan Syarofal Anam* (Online), Blogger-Shof.blogspot.com, diakses 8 September 2019

Dari penjelasan beberapa kesenian yang bercorak Islami di atas dapat dilihat bahwa kesenian hadrah adalah seni Islam yang sudah menjadi tradisi, kesenian ini melantunkan syair berupa sholawat yang berbahasa Arab serta bersumber dari kitab Al-Barzanji yang berisi puji-pujian dan bentuk rasa cinta kepada Allah dan Rasul-Nya. Bahkan di dalamnya tersirat beberapa nilai yang terkait dengan aspek-aspek pendidikan Islam seperti aqidah, akhlak, ibadah dan syariah. Akan tetapi pada realitanya, Sebuah kesenian yang mengusung nilai-nilai tradisi kebudayaan Islam yang mana telah ada sejak dulu dapat memberikan dampak yang positif bagi penikmat atau pelakunya.¹²

Menurut Idris, sebagian masyarakat terkhusus bagi remaja menjadikan kegiatan hadrah ini sebagai sarana silaturahmi dan memperbanyak teman.¹³ hadrah memiliki arti penting bagi masyarakat, yaitu sebagai sarana efektif menjalin komunikasi dengan sang pencipta, Allah SWT. Ritual ibadah yang dijalankan oleh masyarakat tidak hanya shalat, mengaji dan majelis taklim. Kegiatan hadrah yang berisi shalawatan bagi masyarakat juga dimaknai sebagai ibadah.

Berdasarkan manfaat hadrah diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa manfaat hadrah adalah sebagai pemahaman mengenai silaturahmi karena salah satunya makna yang terpenting dari kegiatan hadrah yang berisi pembacaan shalawat. Dengan mengikuti kegiatan ini, mereka merasa mendapat kenalan dan teman yang

¹² Hendro Karnadi, Pimpinan Pondok Pesantren Jami'atul Qurro, Palembang,

¹³ Wildana Wargadinata, *Spiritualitas Salawat (Kajian Sosio-Sastra Nabi Muhammad SAW)*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal. 271-272.

pada akhirnya menjadi saudara. Juga bertambahnya rezeki serta dipermudahnya dalam mengais rezeki. Ini dimaksudkan bahwa kegiatan hadrah ini diikuti oleh seluruh masyarakat dari berbagai profesi, maka dari itu ketika bertemu orang dengan berbagai macam profesinya, yang masing-masing orang bertemu dengan konsumennya. Sehingga tentunya akan berdampak pada peningkatan rezekinya. menambah pengetahuan nilai – nilai agama masyarakat umumnya didesa Tugu Rejo, menumbuhkan semangat belajar agama, serta tetap terjalinnya uhuwa islamia dan bernilai sejarah, serta kesenian ini juga dapat memberikan dampak positif lain. Tradisi ini adalah harta yang sangat berharga yang sangat perlu untuk dilestarikan.

Di era moderen saat ini ternyata masih hidup penyebaran pemahaman nilai-nilai ajaran islam melalui hadrah, Jamaah yang dibentuk pada tahun 2016 di desa Tugu Rejo ini memiliki visi tersendiri dalam melaksanakan kegiatan hadrah. Visi tersebut adalah memperkenalkan nilai nilai ajaran islam, pemahaman islam yang baik kepada masyarakat melalui sebuah syair, meningkatkan rasa Mahabbah pada Rasulullah dengan meneladani akhlakunya serta meningkatkan iman dan takwa kepada Allah SWT. Berdasarkan visi tersebut, maka terdapat misi penting di dalam jamaah hadrah Wali Songo dalam melaksanakan kegiatan hadrah. adapun misi tersebut adalah:

- a. Mengenalkan kepada jamaah tentang rasa cinta kepada Allah dan Rasul-Nya
- b. Menanamkan nilai-nilai moral dan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Menjadikan masyarakat desa Tugu Rejo religius berbudi luhur dan berakhlak.

Pendidikan Islam sangat berpengaruh terhadap perkembangan masyarakat baik dari segi aqidah, ibadah, akhlak maupun sosial. Melihat realita yang ada saat ini bahwa kesenian hadrah dipandang sebelah mata oleh sebagian orang. sebenarnya dalam kegiatan ini terkandung beberapa nilai pendidikan Islam jika diteliti lebih mendalam. Nilai-nilai hadrah pendidikan agama Islam yang ditemukan dalam penelitian ini diantaranya: a) Nilai Akidah. Sholawat hadrah dapat meningkatkan keimanan masyarakat khususnya, karena dalam syair hadrah juga berisi tentang ke-Esaan Allah SWT juga pujian terhadap Rasulullah SAW. b) Nilai Akhlak yang sangat berperan penting dalam pembentukan akhlak yang baik kepada masyarakat karena dengan mengikuti kesenian hadrah ini mereka menjadi terbiasa bersikap dan berkata-kata baik. c) Nilai ibadah yang merupakan bentuk pengabdian, penghambaan atau penyembahan d) Nilai sosial dalam aspek sosial kesenian ini memberikan banyak pembelajaran kepada masyarakat tentang pentingnya berkomunikasi dengan sesama, tolong menolong dan lain sebagainya.

Grup Hadrah Wali Songo merupakan masyarakat yang terletak di desa Tugu Rejo dan sudah cukup dikenal oleh masyarakat Tugu Rejo karena sering tampil diacara-acara keagamaan seperti acara pernikahan, aqiqahan, ceramah agama, Isra' Mi'raj, Maulid Nabi Muhammad SAW, dan lain sebagainya. Pada penelitian ini peneliti mengambil objek kajian yakni syair pada grup hadrah wali songo. Syair yang dimaksud adalah syair-syair yang dibawakan atau dilantunkan ketika grup hadrah wali songo tampil disetiap acara. Keunikan yang dimiliki oleh grup hadrah wali songo adalah lantunan syair-syair yang dinyanyikan sungguh sangat merdu dan menyayat hati

karena vokalis hadrah wali songo adalah seorang yang sangat fasih dalam tilawatil Qur'an. Dalam kegiatan hadrah ini diharapkan masyarakat tidak hanya menonton atau mendengar saja, akan tetapi juga hadrah bisa berperan baik dalam. ketaatan dalam beragama atau disebut dengan religiusitas.

Religiusitas adalah pengkhayatan keagamaan dan kedalaman kepercayaan yang diekspresikan dengan melakukan ibadah sehari-hari dan perilaku sehari-hari. salah satu hal yang paling penting dalam mendukung kuatnya suatu kebudayaan dan mempunyai pengaruh yang penting dalam perilaku, dengan religiusitas yang tinggi akan memberikan kenyamanan terhadap Masyarakat yang lebih Menghayati Agama, sehingga dengan pembentukan pola religiusitas terhadap Masyarakat diharapkan mampu meningkatkan keimanan dengan baik (Mukhofadatun) Seorang yang memiliki religiusitas yang tinggi akan menjalankan kehidupan dunia semata-mata untuk mencapai Ridho-Nya dengan cara menjalankan kewajiban dan tanggung jawab dengan sungguh-sungguh.

Dalam surah Al-jumuah ayat 01:

يُسَبِّحُ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ الْمَلِكِ الْقُدُّوسِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ ﴿١﴾

Artinya: *Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.* (Q.S. Al-Jum'ah:)

Ayat tersebut berisi tentang perintah bekerja dimuka bumi, lantaran pekerjaan itu, manusia berharap akan mendapat karunia dari Allah. Seorang manusia yang

menggunakan prinsip tersebut akan secara ikhlas dalam menjalankan tugasnya, dikarenakan rasa religiusitas yang tinggi seseorang tersebut termotivasi untuk melakukan aktivitasnya bukan semata-mata untuk pemenuhan kebutuhan, namun menjalankan kewajiban kepada yang Ilahi agar mendapat Ridho-Nya, sehingga menjadi pemicu seseorang tersebut bekerja dengan sepenuh hati. Dalam bukunya (Fowler) menyatakan bahwa religi dapat berfungsi sebagai sarana penyongkong, penyalur, dan acuan bagi segala perasaan dan hubungan kita dengan Transenden, demikian itu dapat menyalurkan dan mengarahkan seluruh cinta dan keinginan kita untuk berpartisipasi terhadap yang Ilahi.

Dalam meningkatkan religiusitas masyarakat di Desa Tugu Rejo, maka kegiatan hadrah memiliki hal-hal tertentu dalam membina masyarakat. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini lebih mendalam lagi, khususnya pada kegiatan Hadrah Wali Songo. Sehingga penulis menyusun skripsi ini dengan memberikan judul **“KEGIATAN HADRAH DALAM MEMBINA RELIGIUSITAS MASYARAKAT DI DESA TUGU REJO”**

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah.

Untuk memperjelas yang akan diteliti lebih lanjut, maka dari latar belakang masalah di atas perlu ditentukan masalah-masalah yang akan diteliti. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

- a. Bagaimana kegiatan hadrah di Desa Tugu Rejo Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang?
- b. Bagaimana religiusitas masyarakat di Desa Tugu Rejo Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang?
- c. Bagaimana dampak kegiatan hadrah dalam membina nilai-nilai religiusitas masyarakat di Desa Tugu Rejo Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang?

2. Batasan Masalah

Dalam usaha untuk menghindari terjadinya kegiatan lain mengenai masalah yang akan diteliti, diperlukan adanya batasan masalah. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah dampak kegiatan hadrah dan religiusitas masyarakat di desa Tugu Rejo Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dengan berpijak pada permasalahan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui kegiatan hadrah di Desa Tugu Rejo.
- b. Untuk mengetahui religiusitas masyarakat di Desa Tugu Rejo.
- c. Untuk mengetahui dampak kegiatan hadrah dalam membina nilai-nilai religiusitas masyarakat di Desa Tugu Rejo.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis. Berikut merupakan harapan penulis akan penelitian ini nantinya :

a. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini penulis berharap dapat menambah khazanah keilmuan dan juga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan kegiatan-kegiatan yang bersifat positif dilingkungan masyarakat. Penulis berharap dengan penelitian ini dapat menambah pengetahuan civitas akademika Pendidikan Agama Islam dan masyarakat Islam dalam hal pengembangan dan pemberdayaan kegiatan hadrah dimasyarakat.

b. Secara Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1) Bagi Lembaga

Dapat digunakan sebagai acuan dalam menetapkan kebijaksanaan lebih lanjut tentang religiusitas masyarakat.

2) Bagi Akademisi

Penelitian ini sebagai masukan awal untuk peneliti lebih lanjut dalam masalah yang berhubungan dengan kegiatan hadrah dalam membina religiusitas masyarakat.

3) Bagi Peneliti

Selain sebagai syarat untuk meraih gelar kesarjanaan juga untuk menambah pengetahuan, wawasan dan mengembangkan ilmu yang telah di peroleh selama ini.

4) Bagi Umum

Memberikan pengetahuan bagi pembaca tentang pengetahuan dalam membina religiusitas, yaitu bagi siswi, guru maupun mahasiswa dan masyarakat yang membaca tentang penelitian ini.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hadrah

1. Pengertian Hadrah

Menurut Kamus Arab-Melayu oleh Prof. H. Mahmud Yunus¹ dan Mohammad Idris Abdul Rauf², kata hadrah (حضرة) berasal dari kata “hadhara” (حضر) yang artinya “datang”. Kata ini menerangkan keadaan yang telah lampau. Selain itu kata hadrah ini berhubungan dengan kata “yahdhuru” (يحضر) yang berarti menghadiri. Selanjutnya kata hadrah (حضرة) juga memiliki hubungan dengan kata “hadhirin” (حاضرين) yang berarti “semua yang hadir” Jika dikaitkan dengan kata ini, maka kesenian hadrah bertujuan untuk menghadirkan segenap umat Islam di suatu tempat untuk mendengarkan dakwah para ulama.

Kesenian Hadrah Dalam Ensiklopedia Musik Indonesia Seni Pertunjukan, terdapat bentuk kesenian Islam yang meliputi beberapa bentuk kesenian antara lain :

a. Kesenian sholawatan

Kesenian sholawatan berasal dari kata bahasa Arab sholawatan yang berarti sanjungan atau pemujaan kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad

¹ H. Mahmud Yunus. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta : Yayasan Penerjemah/Penafsiran Al-Qur'an, 1973, p.104

² Mohammad Idris Abdul Rauf. *Kamus Al-Marbawi, Arab-Melayu*. Singapura: Pustaka National, p.137

SAW. Sholawatan sering juga disebut seni terbang dan dianggap sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW, sejak anggota perkumpulan hanya terdiri dari orang-orang semua.

b. Hadrah

Hadrah berasal dari kata bahasa arab yaitu haadir, atau haadirat yang mengacu pada kehadiran di hadapan Allah SWT. Bentuk hadrah asli terdiri dari nyanyian sholawat dan iringan rebana yang hampir sama dengan rudat.

Hadrah sudah sangat populer dikalangan majlis taklim yang dipimpin oleh beberapa kyai, dan habib yang kemudian menyebar ke kalangan masyarakat. Hadrah dari segi bahasa diambil dari kata “*hadhoro-yuhdhiru-hadhron-hadhrotan*” yang berarti kehadiran. Tapi dari pengertian istilahnya adalah sebuah alat musik sejenis rebana yang digunakan untuk acara-acara keagamaan seperti acara Maulid Nabi SAW. Hadrah juga tidak hanya sebatas untuk acara Maulid Nabi saja, tetapi digunakan juga untuk *ngarak* (mengiringi) orang sunatan ataupun orang kawinan.³

Hadrah adalah kesenian lokal yang keberadaannya penting untuk dipertahankan sampai saat ini. Kesenian adalah penjelmaan dari rasa keindahan untuk kesejahteraan hidup, rasa disusun dan dinyatakan oleh fikiran sehingga ia menjadi bentuk yang dapat disalurkan dan dimiliki. Kesenian juga berfungsi untuk

³ <http://www.akumassa.org/hadhoro-yuhdhiru-hadhron-hadhrotan/2010/29/01.html>

menciptakan bentuk-bentuk kesenangan. Perpaduan antara kesenian dan nilai-nilai Islam mewujudkan sebuah kombinasi, sehingga berpengaruh terhadap fungsi dan peran kesenian. hadrah adalah kesenian Islam yang didalamnya berisi sholawat Nabi Muhammad SAW untuk mensyiarkan ajaran agama Islam, dalam kesenian ini tidak ada alat musik lain kecuali rebana. Muclis Wagiman, seorang praktisi senior kesenian hadrah mengatakan, tahar adalah salah satu jenis alat musik, sedangkan hadrah adalah jenis kesenian yang menggunakan tahar. Kesenian ini sangat kental bernuansa Islam dan diprediksi muncul pertama kali dari Timur Tengah yang kemudian menyebar ke berbagai daerah seiring dengan penyebaran Islam.

Kesenian hadrah tidak lepas dengan sholawat. Umumnya sholawat itu ialah do'a kepada Allah SWT untuk Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, dan sahabatnya. Jenis musik tradisional ini bisaanya diekspresikan dalam bentuk dan gaya bermacam-macam. Seni musik tradisional Islam ini tidak hanya tumbuh dan berkembang di Indonesia saja, melainkan di negara-negara asia lainnya, Timur tengah, Afrika, Eropa, dan negara-negara lain dimana umat Islam berada. dalam hal ini, kesenian hadrah bukan sekedar dimainkan untuk didengar dan dinikmati sendiri, tapi kesenian ini juga sering kali dipagelarkan dihadapan masyarakat setempat. Salain itu, acara-acara rutin yang sering menjadi tradisi di pesantren, seperti peringatan hari lahir pesantren, akhirusannah, dan sesekali untuk walimatul ursy serta penyambutan tamu ataupun untuk acara rutin para remaja didesa tertentu. Kesemuanya ini tidak pernah beranjak dari hadrah, kasidah atau rebana

yang semata-mata sekedar untuk melengkapi acara-acara tersebut. Meskipun enak didengar di telinga, kesenian dari pesantren ini dimaksudkan bukan untuk menjadi sekedar tontonan semata, karena kesenian ini adalah bagian dari syiar dan bukan sekedar hiburan semata. Dari sebagian lapisan masyarakat bahkan ada yang mengatakan kesenian hadrah ini bisa menyembuhkan penyakit stroke dan memperlancar peredaran darah. Hal ini cukup beralasan kerana dalam memainkan alat musik tradisi ini, para pemain memainkannya dengan cara memukul dengan tangan kosong. Hal inilah yang berdampak dalam memperlancar peredaran darah. Selain bernilai sejarah, ternyata kesenian ini juga dapat berdampak positif lain. Tradisi ini adalah harta yang sangat berharga yang sangat perlu untuk dilestarikan. Kesenian hadrah berfungsi untuk mententramkan fikiran dan beban kemanusiaan serta dapat memperbaiki tabiat manusia. Selain itu, sebagai alat manifestasi atau penyemangat dalam meningkatkan moralitas dan spiritualitas terhadap masyarakat khususnya para remaja. Di samping itu, hadrah juga dapat berfungsi sebagai sarana atau alat untuk berzikir, sebagai manifestasi dan wujud syukur kepada Allah SWT atas nikmat yang telah Dia berikan kepada hambahamba-Nya. Seni hadrah dalam hal ini adalah seni musik dalam bentuk pembacaan shalawat yang diiringi dengan alat musik terbang, yang dikemas semaksimal mungkin untuk meningkatkan kecintaan masyarakat dalam mengembangkan seni Islam.

Hadrah secara etimologi, atau secara bahasa berasal dari bahasa Arab, yakni *hadiaro-yahduru-hadiran-hadiratani*, yang memiliki arti hadir atau kehadiran. Adapula yang berpendapat bahwa nama hadrah itu diambil dari nama

sebuah wilayah, yaitu Hadrahmaut yang berada di Yaman Selatan. Sedangkan secara terminologi atau secara istilah, hadrah adalah salah satu bentuk kesenian dalam Islam yang diiringi dengan alat musik terbangun atau seperti rebana, yang sudah dikenal sejak masa Nabi Muhammad SAW. Hal ini terlihat dari penyambutan kaum Anshar kepada Nabi Muhammad SAW, saat datang ke Madinah setelah berhijrah dari Makkah. Ketika sampai, Nabi Muhammad SAW, langsung disambut dengan shalawat “*Thala’al Badru*” yang diiringi dengan alat musik pukul, sebagai ungkapan kebahagiaan mereka atas kehadirannya.¹

Dalam perkembangannya, terdapat salah seorang yang disebut sebagai orang yang pertama kali memperkenalkan seni hadrah, yakni seorang tokoh tasawuf yang bernama Jalaludin Rumi Muhammad Bin Muhammad Al-Balkhi Al-Qunuwi. Ia adalah seorang penyair dan sufi yang karya-karyanya banyak diperbincangkan oleh kalangan sarjana, ilmuan, baik dari Timur maupun Barat. Diantara karyanya adalah Diwan al-syams Tabrizi, Matsnawi, Ruba’iyyat, fihi ma fihi, dan majalis al sab’ah.²

Jadi, yang dimaksud dengan kesenian hadrah adalah kesenian yang bernuansa Islami, yang berisikan sholawat atau puji-pujian kepada Nabi Muhammad SAW, serta di dalamnya terkandung nilai-nilai ajaran Islam (Pendidikan Agama Islam) berupa aqida, akhlak, dan ibadah.

¹ Hendro Karnadi, Pimpinan Pondok Pesantren *Al-Qur’an Jami’atul Qurro’* Palembang, Palembang,

² Ahmad Majdi, *Seni Musik Islam Klasik Indonesia (Hadrah)*, diakses tanggal 21 Agustus 2019, dari www.academia.edu/16493665/seni-Musik-Islam-Klasik-Indonesia-Hadrah-, hlm. 4

2. Manfaat Hadrah

Ungkapan penghormatan dan cinta kepada Nabi dari lubuk hati yang paling dalam, diwujudkan dalam bentuk karya sastra yang tidak pernah kering dalam kesejarahan Islam. Menurut Thoha Hamim, tradisi pujian kepada Rasulullah ini bukan hanya disetujui oleh Nabi, tetapi beliau juga mendorong untuk melakukan tradisi pujian itu. Dengan kata lain bahwa pujian kepada nabi (*prophetic panegerics*) adalah sebuah tradisi yang usianya setua usia Islam itu sendiri.

Sastra penghormatan kepada nabi terus berkembang dan tidak pernah mati sampai sekarang. Sedang shalawat memiliki landasan yang kuat, sebagaimana dalam firman Allah SWT yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾

Artinya :*Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.* (QS. Al-Ahzab : 56).

Ayat tersebut menjelaskan kepada kita beberapa pengertian. Pertama, Allah mengabarkan kedudukan yang tinggi dan mulia dari salah seorang hamba dan Rasul-Nya yaitu Muhammad. Juga bahwa Allah memuji, menyanjung, memuliakan Rasulullah dihadapan makhluk-makhluk-Nya. Ini berarti bahwa betapa tinggi dan mulianya kedudukan beliau disisi Allah SWT. Kedua, bahwa Allah telah memerintahkan penghuni alam *ala'la* (alam yang tinggi), yaitu para

malaiikat untuk bershalawat kepada nabi yang mulia. Ketiga, bahwa Allah memerintahkan orang-orang yang beriman penghuni bumi supaya bershalawat dan mengucapkan salam kepada Nabi yang mulia.

Meskipun demikian, suatu kegiatan akan membangkitkan perasaan keindahan apabila diwujudkan melalui proses yang memenuhi persyaratan teknis tertentu, sehingga mencapai nilai puncak. Dalam kaitan itu Clifford Geertz sebagaimana dikutip oleh Suprastowo beranggapan bahwa sebagai subsistem, kesenian merupakan perwujudan nilai-nilai yang menjadi pedoman bagi pola tingkah laku masyarakat pendukungnya.³

Maka tidak mustahil kalau masyarakat menerima dengan tangan terbuka ragam kesenian dari dalam negeri ataupun kesenian dari manca negara. Terlebih pemerintah telah menggalakkan usaha melestarikan seni tradisional sebagai warisan nenek moyang agar dikenal oleh generasi penerus serta dalam rangka menghindari lenyapnya kesenian tersebut. Dengan demikian kesenian tradisional mampu menambah khazanah berkesenian dan memperkokoh identitas kemanusiaan dan jati diri sebuah bangsa.

Membaca shalawat dikatakan ibadah sunnah yang paling mudah, sebab di dalamnya tidak ada syarat-syarat tertentu. Hal ini berbeda dengan ibadah lainnya seperti dzikir dan membaca Al-Quran yang memerlukan syarat tertentu. Sayyid Ahmad bin Zaini Dahlan, dalam *Taqrib al-Usul* menjelaskan jika “Sesungguhnya

³ hilip Suprastowo, *Kajian Pendidikan dan Kebudayaan*, (Bandung: Angkasa, 1997), hal. 10.

para ulama sepakat bahwa semua amal dan yang diterima dan ada yang ditolak, terkecuali shalawat kepada Nabi SAW. Sesungguhnya shalawat kepada Nabi ini *maqbulatun qat'an* (diterima secara pasti).”⁴

Dalam kitab *Sa'adah ad-Darain* karya Syekh Yusuf bin Ismail An-Nabhani disebutkan bahwa diantara manfaat membaca shalawat ialah terbayangnya hati si pembaca kepada Rasulullah SAW, “Diantara manfaat membaca shalawat yang paling besar ialah tercetaknya shurah Rasulullah di dalam hati pembaca.”

Shurah merupakan tingkatan yang pertama dari siroh dan sariroh. Shurah yakni jelas apabila memperhatikan sosoknya yang begitu mengagumkan. Sebelumnya, shurah disini berartikan bentuk konkrit dan fisik beliau. Fisik manusia sempurna, disebutkan diberbagai riwayat, ia merupakan manusia yang dilahirkan telah dalam keadaan khitan, tidak pernah mimpi basah, tidak pernah menguap, lalat enggan menghinggapi kulit suci dan mulianya. Serta bagai samudra tak bertepi, langit tak bertiang, bagai udara yang ikhlas, begitulah gambaran seorang Muhammad SAW.

Tingkatan yang kedua yakni *siroh*. Siroh berartikan sejarah atau perjuangannya yang begitu luas dan megahnya perjuangan beliau semasa hidup. Tingkatan ketiga yakni sariroh, yang berarti hati. Menjelaskan tentang perbuatan Nabi Muhammad SAW secara batin.

⁴ Sayyid Ahmad bin Sayyid Zaini Dahlan, *Taqrib al-Usul fi Tashil al-Usul fi Ma'rifah al-Rabb wa ar-Rasul*, (Mesir: Mustafa Bab al-Halabi, 1349 H), hal. 57.

Sehubungan dengan hal ini, dalam prosesi pembacaan shalawat Nabi di dalam hadrah, diserukan supaya melatih hati dengan Istihdar terutama ketika membaca shalawat, atau merasa seolah-olah mengikuti Rasulullah di mana pun berada, dengan terus-menerus bershalawat. Sebab, orang yang hatinya istihdar seperti itu hatinya akan selalu berhati-hati dalam melakukan apa yang dilarang oleh agama, tidak berani melanggar aturan Allah, dan tidak melakukan perbuatan yang merugikan dirinya dan orang lain, baik di dunia dan akhirat.

Dengan istihdar, seseorang akan berhati-hati dalam tingkah lakunya. Dalam kondisi batiniah seperti itu, dia akan senantiasa mendapatkan tambahan pancaran Nur Kenabian (*Nur Nubuwwah*). Dengan demikian, semakin kuat seseorang dalam istihdar akan semakin memungkinkan bagi orang tersebut berakhlak sebagaimana akhlak Rasulullah.⁵

Jadi, memang diharapkan bagi para pelantun shalawat dalam kondisi seolah-olah berhadapan dengan Rasulullah (*istihdar*) sehingga ia bisa bersikap, ber-adab, ta'zhim, dan mahabbah dengan sepenuh hati. Di sinilah hakikat dari apa yang disebut hudur dan kaitannya dengan hadrah. kegiatan hadrah bagi masyarakat memiliki makna yang bermacam-macam. Hal ini dipengaruhi oleh tingkat pemahaman mereka terhadap ajaran agama, di samping faktor-faktor yang lain, seperti sosio kultural.

⁵ Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural*, (Yogyakarta: LKiS, 2008), hal. 133.

Faktor sosio kultural yang menjadikan kebanyakan kaum awam sebagai silaturrahi, karena salah satunya makna yang terpenting dari kegiatan hadrah Al-Banjari yang berisi pembacaan shalawat. Dengan mengikuti kegiatan ini, mereka merasa mendapat kenalan dan teman yang pada akhirnya menjadi saudara. Juga bertambahnya rezeki serta dipermudahnya dalam mengais rezeki. Ini dimaksudkan bahwa kegiatan hadrah ini diikuti oleh seluruh masyarakat dari berbagai profesi, maka dari itu ketika bertemu orang dengan berbagai macam profesinya, yang masing-masing orang bertemu dengan konsumennya. Sehingga tentunya akan berdampak pada peningkatan rezekinya. Pemahaman mereka mengenai *silaturrahi*.

Menurut Idris, sebagian masyarakat terkhusus bagi remaja menjadikan kegiatan hadrah ini sebagai sarana silaturrahi dan memperbanyak teman.⁶ hadrah memiliki arti penting bagi masyarakat, yaitu sebagai sarana efektif menjalin komunikasi dengan sang pencipta, Allah SWT. Ritual ibadah yang dijalankan oleh masyarakat tidak hanya shalat, mengaji dan majelis taklim. Kegiatan hadrah yang berisi shalawatan bagi masyarakat juga dimaknai sebagai ibadah.

Terdapat tiga alasan dalam manfaat hadrah Al-Banjari, yaitu:

a. Alasan Edukatif

Hadrah Al-Banjari merupakan bagian dari seni pertunjukan rakyat yang bernafaskan Islam. Ini merupakan sarana pendidikan yang amat baik.

⁶ Wildana Wargadinata, *Spiritualitas Salawat (Kajian Sosio-Sastra Nabi Muhammad SAW)*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal. 271-272.

Kesenian selalu mengajarkan banyak hal. Dalam contoh lain, wayang misalnya, mengajarkan kepada kita bagaimana harus hidup secara tuntas dan lengkap, baik secara individu, makhluk sosial dan hamba Tuhan.

Oleh karena itu, meskipun kita telah memiliki sarana pendidikan yang modern, kita perlu pula mempergunakan sarana dan prasarana pendidikan yang tradisional. Hadrah Al-Banjari juga telah mengajarkan agar sebagai makhluk Allah kita juga mencintai keindahan, karena pada dasarnya Allah juga Maha Indah dan mencintai keindahan. Aspek edukatif dalam seni hadrah Al-Banjari tampak manakala kita melihat bahwa kesenian ini menjadi kegiatan ekstrakurikuler diberbagai lembaga pendidikan, baik umum maupun agama.

b. Alasan Spiritual

Hadrah Al-Banjari, sebagaimana namanya, tidak bisa lepas dari kata hadrah alias hadirnya hati saat melantunkan shalawat kepada Baginda Rasulullah. Ini adalah aktivitas yang identik dengan para sufi. Aspek spiritual ini juga menjadi salah satu bagian penting dari wahana spiritual yang efektif, agar manusia tetap berakhlak sebagaimana akhlak Rasulullah dan menjadi hamba Allah yang baik.

Oleh karena itu kita harus mengupayakan supaya ia tetap berkembang dalam fungsinya sebagai wahana spiritual tersebut. Lagipula, hadrah Al-Banjari juga seringkali ditampilkan dalam kegiatan-kegiatan sakral seperti pernikahan, khitanan, dan isra' mi'raj, dan maulid Nabi.

c. Alasan Demokratisasi

Hadrah Al-Banjari sebagai bagian dari kesenian rakyat yang bernafaskan nilai Islam, harus diakui, bersifat demokratis. Siapapun bisa menjadi musisi maupun vokalis tanpa kesulitan. Ia menjadi wahana yang amat baik untuk menyebarkan demokrasi dan akan membantu cepatnya proses demokratisasi (penghilangan hak-hak istimewa, penghilangan *feodalisme*, dan *paternalisme*). Sedang dalam hal isi, kesenian hadrah Al-Banjari mengandung kesatuan nilai, yakni nilai religius, filosofis, etis dan estetis.

Manfaat dari hadrah Al-Banjari ini tidak hanya bagi para penikmat musik Islami ini, tetapi juga ada manfaat tersendiri yang unik yakni dari sebagian lapisan masyarakat bahkan ada yang mengatakan kesenian hadrah Al-Banjari ini bisa menyembuhkan penyakit stroke dan memperlancar peredaran darah. Hal ini cukup beralasan karena dalam memainkan alat musik dalam tradisi ini, para pemain memainkannya dengan cara memukul dengan tangan kosong. Hal inilah yang berdampak dalam memperlancar peredaran darah. Selain bernilai sejarah, ternyata kesenian ini juga dapat memberikan dampak positif lain. Tradisi ini adalah harta yang sangat berharga yang sangat perlu untuk dilestarikan.

3. Sejarah Hadrah

Secara historis, masyarakat Madinah pada abad ke 6 telah menggunakan hadrah sebagai musik pengiring dalam acara penyambutan atas kedatangan Nabi Muhammad SAW yang hijrah dari Makkah. Masyarakat Madinah kala itu

menyambut kedatangan beliau dengan syair *Thaala 'al Badru* yang diiringi dengan hadrah, sebagai ungkapan ungkapan bahagia atas kehadiran seorang Rasul di bumi itu. Kemudian Hadrah digunakan sebagai sarana dakwah para penyebar dakwah. Dengan melantunkan syair-syair indah yang diiringi alat musik perkusi, pesan-pesan agama islam mampu dikemas dan disajikan lewat sentuhan seni artistik musik Islami yang khas. Sebenarnya Hadrah bukan suatu hal yang baru dalam masyarakat. Hadrah sudah ada sejak zaman dahulu. Awalnya, Hadrah berasal dari bahasa arab dan negara-negara timur tengah.

Di Indonesia, sekitar abad 13 Hijriyah seorang ulama besar dari negeri Yaman yang bernama Habib Ali bin Muhammad bin Husain al-Habsyi (1259-1333/1839-1913M), datang ketanah air dalam misi berdakwah menyebarkan agama Islam. Di samping itu, beliau juga membawa sebuah kesenian Arab berupa pembacaan shalawat yang diiringi rebana ala Habsyi atau yang dikenal saat ini adalah Hadrah, dengan cara mendirikan majlis shalawat dan pujian pujian kepada Rasulullah sebagai sarana mahabbah (kecintaan) kepada Rasulullah SAW.⁷

Selang beberapa waktu majlis itupun menyebar ke seluruh penjuru daerah terutama Banjar Masin Kalimantan dan Jawa. Beliau, Habib Ali bin Muhammad bin Husain Al-Habsyi juga sempat mengarang sebuah buku yang berjudul "*Simthu Al-Durar*" yang didalamnya memuat tentang kisah perjalanan hidup dari sebelum lahir sampai wafatnya Rasulullah SAW. Di dalamnya juga berisi bacaan shalawat-

⁷ Mudjahidin, *Keindahan Karya Seni di Tinjau dari Beberapa Sudut Pandang Baik Al-Qur'an dan Hadis*, (Jakarta: PT.Gunung, 1985) hal.3

shalawat dan madaih (pujian-pujian) kepada Rasulullah. Bahkan sering kali dalam memperingati acara Maulid Nabi Muhammad SAW, kitab itulah yang sering dibaca dan diiringi dengan alat musik hadrah. Sehingga sampai sekarang kesenian inipun sudah melekat pada masyarakat, khususnya para pecinta shalawat dan sebagai sebuah eksistensi seni Budaya Islam yang harus selalu dijaga dan dikembangkan.⁸

4. Alat Musik Hadrah

Adapun jenis alat yang digunakan dalam musik hadrah diantaranya adalah jenis pukulan (tabuhan) hadrah, ada yang disebut master satu, master dua, giring, dan bass. Pukulan master satu dan dua merupakan yang paling penting, sebab ini ibaratnya sebagai jantung permainan hadrah, dan pukulan ini termasuk yang paling sulit. Pukulan master dapat berjalan walaupun tidak ada pukulan giring. Seperti namanya, pukulan giring berfungsi untuk menggiring pukulan master.

B. Shalawat

Shalawat adalah bentuk *jama'* dari kata "*shalat*," yang dari segi bahasa mempunyai banyak makna. Juga salat dilakukan oleh seseorang yang lebih rendah derajatnya kepada yang lebih tinggi atau dari manusia kepada Tuhan, maka ia berarti permohonan; jika dilakukan oleh malaikat, maka maknanya adalah permohonan magfiroh; sedang bila salat dilakukan oleh Allah maka curahannya adalah rahmat

⁸ Ibid, hal,4

sebagian ulama berpendapat bahwa shalawat Allah SWT ada yang bersifat umum, yakni yang dicurahkan kepada hamba yang beriman, termasuk juga di sini shalawat yang dipanjatkan oleh Nabi Muhammad SAW kepada sebagian kepada sahabat beliau sedangkan shalawat yang khusus adalah yang ditunjukkan kepada para Nabi dan Rasul, utamanya kepada nabi dan rasul terakhir Muhammad SAW.⁹

C. Dakwah

Ditinjau dari sudut etimologi atau bahasa, dakwah berasal dari bahasa Arab, yang berarti panggilan, ajakan, atau seruan. Menurut ilmu tata bahasa Arab, kata dakwah berbentuk “*isim masdar*” yang berasal dari *fil* (kata kerja) “*da’a*” “*yad’u*” “*da’watan*” yang artinya memanggil, mengajak, atau menyeru.¹⁰

Sedangkan pengertian dakwah secara terminology yang telah dikemukakan oleh para ahli adalah sebagai berikut:

1. Prof. Toha Yahya Umar, M.A. dalam bukunya Ilmu Dakwa mendefinisikan dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk keselamatan dan kebahasaan mereka di dunia dan akhirat.¹¹
2. Prof. H.M. arifin M.Ed. dalam bukunya Psikologi dakwah Suatu Pengantar Studi, mendefinisikan dakwah sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan,

⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an Tentang Dzikir Dan Do’a*, (Jakarta: Lentera Hati, 2008), hlm.335-336

¹⁰ Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 1

¹¹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Hamzah, 2009), hlm.3.

tulisan, tingkah laku, dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan serta pengamalan terhadap agama sebagai message yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur pemaksaan.¹²

3. Asmuni Syukir dalam bukunya *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* mendefinisikan istilah dakwah dari dua segi yakni pengertian dakwah yang bersifat pembinaan dan bersifat pengembangan. Pengertian dakwah yang bersifat pembinaan adalah suatu usaha mempertahankan syari'at sehingga menjadi manusia yang mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat, sedangkan pengertian dakwah yang bersifat pengembangan adalah usaha untuk mengajak manusia yang belum beriman kepada Allah untuk metaati *syari'at* Islam supaya (memeluk agama Islam) supaya hidup bahagia dan sejahtera di dunia maupun di akhirat.¹³

Menurut beberapa pendapat yang menjelaskan tentang pengertian dakwah di atas, maka penulis dapat menyimpulkan dakwah adalah usaha mengubah situasi yang buruk menjadi lebih baik dalam rangka membangun masyarakat islami berdasarkan kebenaran agama Islam yang hakiki. Perwujudan dakwah bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman keagamaan dalam tingkah laku dan pandangan hidup, tetapi menuju sasaran yang luas dan menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan.

¹² *Ibid*, hlm. 4

¹³ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983), hlm. 20.

D. Tujuan Dakwah

Tujuan dakwah menurut Masyhur Amin, dibagi menjadi dua bagian yakni tujuan dari segi obyeknya dan tujuan dari segi materinya.¹⁴

1. Tujuan dakwah dari segi obyeknya
 - a. Tujuan perorangan, yaitu terbentuknya pribadi muslim yang mempunyai iman yang kuat, perilaku sesuai dengan hukum-hukum yang disyariatkan Allah SWT dan berakhlak karimah.
 - b. Tujuan untuk keluarga, yakni terbentuknya keluarga bahagia penuh ketentraman dan cinta kasih antara anggota keluarga.
 - c. Tujuan untuk masyarakat, yaitu terbentuknya masyarakat yang sejahtera yang penuh dengan suasana ke-Islaman.
 - d. Tujuan untuk seluruh umat manusia, yaitu terbentuknya masyarakat dunia yang penuh dengan kedamaian dan ketenangan.
2. Tujuan dakwah dari segi materinya
 - a. Tujuan akidah, yaitu tentramnya suatu akidah yang mantap di setiap hati seseorang, sehingga keyakinan-keyakinan tentang ajaran-ajaran Islam tidak lagi dicampuri dengan keraguan.
 - b. Tujuan hukum, yaitu kepatuhan setiap orang kepada hukum-hukum yang disyariatkan oleh Allah SWT.

¹⁴ Masyhur Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, (Yogyakarta:Al-Amin Pers, 1997), hlm. 15.

- c. Tujuan akhlak, yaitu terbentuknya muslim yang berbudi luhur dihiasi dengan sifat-sifat yang terpuji dan bersih dari sifat yang tercela.

Dari semua tujuan di atas memiliki tujuan akhir yang sama berupa adanya perubahan sikap dan perilaku umat manusia (meliputi orang mukmin maupun orang kafir atau *musyrik*) yang menunjukkan bahwa umat manusia sudah termotivasi oleh seorang juru dakwah.

E. Media Dakwah¹⁵

Media merupakan segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai alat (perantara) untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Adapun yang dimaksud dengan media dakwah, adalah peralatan yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah kepada penerima dakwah. Secara umum media-media yang dapat digunakan sebagai media dakwah dikelompokkan pada:

1. Media visual

Media visual yang dimaksud adalah bahan-bahan atau alat yang dapat dioperasikan untuk kepentingan dakwah melalui indra penglihatan. Perangkat media visual yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan dakwah adalah film slide, transparansi, overhead proyektor (OHP), gambar, foto, dan lain sebagainya.

¹⁵ Asep Muhyiddin dan Agus Ahmad Safei, *Metode Penyebaran Dakwah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 76-77

2. Media audio

Media audio dalam dakwah adalah alat-alat yang dapat dioperasikan sebagai sarana penunjang kegiatan dakwah yang ditangkap melalui indera pendengaran. Media audio sudah bisa digunakan orang untuk berbagai kegiatan secara efektif. Media audio ini cukup tinggi efektivitasnya dalam penyebaran informasi, terlebih lagi untuk media audio yang dapat digunakan untuk komunikasi dua arah, seperti telepon atau handphone. Dengan media audio, komunikasi dapat berlangsung tanpa batas jarak. Adapun yang termasuk dalam media audio adalah radio dan tape recorder.

3. Media Audio Visual

Media audio visual adalah media penyampaian informasi yang dapat menampilkan unsur gambar (visual) dan suara (audio) secara bersamaan pada saat mengkomunikasikan pesan dan informasi. Dengan demikian, sudah tentu media ini lebih sempurna jika dibandingkan media audio atau media visual saja. Dengan media ini kekurangjelasan media audio atau kekurangjelasan media visual dapat diatasi karena media audio visual dapat menayangkan unsur gerak gambar dan suara. Adapun yang termasuk dalam media audio visual adalah televisi, film atau sinetron dan video.

4. Media cetak

Media cetak (*printed publication*) adalah media untuk menyampaikan informasi melalui tulisan yang tercetak. Media cetak merupakan media yang sudah lama dikenal dan mudah dijumpai dimana-mana. Adapun yang termasuk

dalam media cetak antara lain buku, surat kabar, majalah, bulletin, brosur, dan lain-lain.

Menurut penjelasan di atas media audio visual cukup efektif digunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan dakwah dibanding media lain seperti radio dan koran. Media audio visual menyajikan tampilan gambar dan suara sehingga penggunaanya dapat mudah memahami apa yang disampaikan dan dipraktikkan dalam program dakwah. Seperti halnya dalam penelitian ini, kegiatan hadrah yang disajikan ke depan masyarakat dapat secara langsung menampilkan gambar dan suara kedepan masyarakat. Sehingga penyampaian materi dakwah dapat langsung tersampaikan baik itu mengkomunikasikan pesan dan informasi dakwah.

F. Religiusitas

1. Pengertian Religiusitas

Harun nasution membedakan pengertian religiusitas berdasarkan asal kata, yaitu *al-din*, religi (*relegere, religare*) dan agama. *Al-din* berarti undang-undang hukum. Kemudian dalam bahasa arab, kata ini mengandung arti menguasai, tunduk, patuh. Sedangkan dari kata religi berarti mengumpulkan atau membaca. Kemudian *religare* berarti mengikat. Religiusitas berarti menunjukkan aspek religi yang telah dihayati individu dalam hati, diartikan seberapa jauh pengetahuan seberapa kokoh keyakinan, dan seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah, serta penghayatan atas agama yang dianutnya dalam bentuk sosial dan

aktivitas yang merupakan perwujudan beribadah. Menurut Vorgote berpendapat bahwa setiap sikap religiusitas diartikan sebagai perilaku yang tahu dan mau dengan sadar menerima dan menyetujui gambar-gambar yang diwariskan kepadanya oleh masyarakat dan yang dijadikan miliknya sendiri, berdasarkan iman, kepercayaan yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.¹⁶

Menurut Muhammad Thaib Thohir Religiusitas merupakan dorongan jiwa seseorang yang mempunyai akal, dengan kehendak dan pilihannya sendiri mengikuti peraturan tersebut guna mencapai kebahagiaan dunia akhirat.¹⁷ Sedangkan menurut Zakiyah Darajat dalam psikologi agama dapat difahami religiusitas merupakan sebuah perasaan, pikiran dan motivasi yang mendorong terjadinya perilaku beragama.¹⁸

Religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam.¹⁹ Religiusitas sebagai keberagamaan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi yang bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Dapat diartikan, bahwa pengertian religiusitas adalah seberapa mampu individu

¹⁶ Nikko Syukur Dister, *Psikologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius 1989. hlm 10

¹⁷ M Thaib Thohir Abdul Muin, *Ilmu Kalam*, Jakarta: Widjaya, 1986, hlm 121

¹⁸ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973, hlm 13

¹⁹ Ancok, Suroso, *Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2001. hlm 77

melaksanakan aspek keyakinan agama dalam kehidupan beribadah dan kehidupan sosial lainnya.²⁰

Usaha untuk memperoleh pengetahuan terhadap segi batiniah, pengalaman keagamaan, dimana dan kapan ia dapat terjadi memerlukan teori pendekatan. Berbagai hal individu dan kelompok, beserta dinamika yang ada harus pula diteliti.²¹ Religiusitas dapat disebut juga tingkah laku seseorang dalam mengaplikasikan apa yang dipahami dalam kehidupan sehari-hari.

Dapat disimpulkan bahwa religiusitas diartikan sebagai suatu keadaan yang ada di dalam diri seseorang yang mendorongnya bertingkah laku, bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

Fungsi aktif dari adanya religiusitas dalam kehidupan manusia yaitu:

a. Fungsi Edukatif

Ajaran agama memberikan ajaran-ajaran yang harus dipatuhi. Dalam hal ini bersifat menyuruh dan melarang agar pribadi penganutnya menjadi baik dan terbiasa dengan yang baik.²²

b. Fungsi Penyelamat

Keselamatan yang diberikan oleh agama kepada penganutnya adalah keselamatan yang meliputi dua alam yaitu alam dunia dan akhirat.

²⁰ Yolanda Hani Putriani, *Pola Perilaku Konsumsi Islami Mahasiswa Muslim Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Airlangga Ditinjau Dari Aspek Religiusitas*, Jurnal JESTT Vol.2 No.7 Juli 2015. (Surabaya: Universitas Airlangga, 2015)

²¹ M.Amin Abdullah, *Metodologi Studi Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000. Hlm,280

²² Musa Asyarie. *Agama Kebudayaan dan Pembangunan menyongsong Era Industrialisasi*. Yogyakarta: Kalijaga Press ,1988. Hlm 107

c. Fungsi Perdamaian

Melalui agama, seseorang yang bersalah atau berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui pemahaman agama.

d. Fungsi Pengawasan Sosial

Ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma, sehingga dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai pengawasan sosial secara individu maupun kelompok.

e. Fungsi Pemupuk Rasa Solidaritas

Para penganut agama yang secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dalam kesatuan iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan, bahkan kadang-kadang dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh.

f. Fungsi Transformatif

Ajaran agama dapat mengubah kehidupan manusia seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, kehidupan baru yang diterimanya berdasarkan ajaran agama yang dipeluk kadangkala mampu merubah kesetiannya kepada adat atau norma kehidupan yang dianutnya. Terdapat beberapa hal dalam kaitannya dengan religiusitas²³:

²³ Musa Asyarie. *Agama Kebudayaan dan Pembangunan menyongsong Era Industrialisasi*. Yogyakarta: Kalijaga Press, 1988. Hlm 108

2. Religiusitas dalam Al Qur'an

Konsep religiusitas dalam Al Qur'an dijabarkan secara jelas melalui nilai-nilai ketauhidan. Dimana nilai tauhid tersebut tergambar pada kepercayaan atas keesaan Allah, sebagai Pencipta Semesta, Yang Maha Mulia, Maha Perkasa, Maha Abadi, dan seluruh sifat-Nya yang agung seperti termaktub dalam ayat-ayat Al Qur'an. Ketika kepercayaan atas keesaan Allah terbentuk, maka seluruh perintah yang diturunkannya akan berpengaruh besar bagi kehidupan para umat-Nya. Pengaruh tersebut akan mengalir seluruh sendi-sendi hidup manusia, dan berbaur kedalam budaya yang khas atas masing-masing umat serta menjadi elemen inti dari tiap-tiap manusia. Dengan demikian seluruh tindakan dan aktifitas yang dilakukan harus dikarenakan atas Allah. Bukan hanya dalam bentuk ibadah melainkan juga dalam segala kegiatan dunia. Memfokuskan kehidupan kita pada satu tujuan, yaitu tauhid, akan membuat kita menjadi lebih efisien.²⁴ Seluruh tindakan dan tujuan kita menjadi koheren karena memiliki lebih dari satu tujuan akhir akan mencegah kapabilitas kita menjadi berbagai bagian dan tentunya akan menghalangi kesuksesan. Kita tidak bisa berdoa dan beribadah kepada Allah, sementara kita pun melakukan pola konsumsi. yang mengakibatkan sikap boros. Beribadah pada Allah akan menghapus sikap boros dalam diri kita. Religiusitas berarti komitmen penuh kepada Allah dan

²⁴ Jabnour. Naceur, *Islam and Manajemen*, Riyadh: International Islamic Publishing House, 2005, hlm.39 : pada Thesis S2, Erike Anggraini, "Hubungan Religiusitas Terhadap etos Kerja dan Produktifitas Karyawan"

kepercayaan bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan dengan keyakinan tersebut kita tidak membiarkan tujuan dan segala tindakan kita terpecah menjadi dua tujuan yaitu kehidupan dunia dan kehidupan akhirat.

3. Pengertian Religiusitas Berdasarkan Para Pakar

Manusia dibekali oleh Allah beberapa potensi dasar yang sangat membantu manusia dalam melakukan kegiatan-kegiatan hidupnya. Potensi tersebut berupa potensi ragawi atau fisik, potensi nalar atau akal, dan potensi hati nurani atau qalbu. Kebutuhan pengembangan ketiga potensi dasar manusia tersebut akan memberikan kualitas manusia yang utuh. Disitulah pentingnya peranan agama dan moral. Dan apabila pengembangan potensi dasar tersebut tidak dilakukan secara seimbang dan harmoni maka akan menimbulkan gejala-gejala sekunder aspek kejiwaan dan rohani, seperti munculnya manusia pecah kepribadian dan krisis dimensi, contohnya manusia privat dan egosentris. Masyarakat selain sekelompok masyarakat yang tinggal disuatu daerah, juga berperan sebagai manusia yang memiliki kebutuhan dan keinginan, baik masyarakat mampu maupun tidak mampu dan juga kebutuhan sesuai kebutuhan hidup ataupun keinginan untuk memiliki. Masing-masing masyarakat memiliki sifat dan kepribadian yang berbeda-beda, yang terpengaruh oleh berbagai sistem nilai dan secara langsung ataupun tak langsung akan berpengaruh terhadap pola konsumsi masyarakat. Salah satu sistem nilai itu adalah agama. Agama yang dianggap sebagai suatu jalan hidup bagi manusia (*way of life*) menuntun manusia agar hidupnya tidak kacau. Agama berfungsi untuk memelihara dan mengatur

integritas manusia dalam membina hubungan dengan Tuhan hubungan dengan sesama manusia dan dengan alam yang mengintarnya. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Quraish Shihab bahwa karakteristik agama adalah hubungan makhluk dengan pencipta, yang terwujud dalam sikap batinnya, tampak dalam ibadah yang dilakukannya. Dari pernyataan Quraish Shihab dapat dikatakan bahwa agama tidak hanya bersikap vertikal dalam artian hanya hubungan manusia dengan tuhan saja atau sebatas ritual ibadah saja. Akan tetapi, agama juga bersifat horizontal yaitu agama mengajarkan kepada umatnya bagaimana berhubungan dengan sesama manusia dan juga alam sekitarnya.²⁵

Menurut Mangun wijaya pembicaraan mengenai religiusitas tidak terlepas dari pembicaraan tentang agama karna walaupun memiliki pengertian yang berbeda, yaitu religiusitas menunjuk pada aspek religi yang telah dihayati oleh individu didalam hati, sedangkan agama menunjuk pada aspek formal yang berkaitan dengan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban, namun kedua aspek itu saling mendukung.²⁶

Selain itu kata agama secara Harfiah berasal dari bahasa sansekerta yakni kata “a” dan “gama”, dimana “a” artinya tidak dan “gama” artinya kacau, jadi agama berarti tidak kacau atau tertib. Dengan kata lain agama berarti peraturan. Kata agama saat ini sudah memiliki pengertian luas, bukan hanya peraturan, tetapi

²⁵ Nashori Fuad, *Agenda Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2002, hlm.68 : pada Thesis S2, Erike Anggraini, “Hubungan Religiusitas Terhadap Etos Kerja dan Produktifitas Karyawan”

²⁶ Thahir Andi, *Hubungan Religiusitas dan Suasana Rumah Dengan Kecerdasan Emosional Pada Remaja Akhir*, Tesis S2, Yogyakarta: Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2004, hlm.9

juga bermakna religi. Kata religi berasal dari bahasa latin *religare*, yang berarti ikatan manusia terhadap sesuatu sehingga kata religius lebih bersifat personalistik, artinya langsung mengenai dan menunjuk pribadi manusia dan lebih menunjuk eksistensi manusia.²⁷

Quraish Shihab dalam hal ini menyimpulkan bahwa agama adalah hubungan antara makhluk dan *Kholiq*-Nya, yang terwujud dalam sikap batinnya serta tampak dalam ibadah yang dilakukan dan tercermin pula dalam sikap kesehariannya.²⁸ Definisi agama yang bersifat “TEIS” ini menurut Clark adalah pengalaman dunia dalam seseorang tentang ke-Tuhan-an disertai keimanan dan keperibatan.²⁹

Definisi agama (religi) menurut istilah adalah keyakinan terhadap tuhan dan adanya aturan tentang perilaku hidup manusia. Seperti yang dikatakan oleh Michel Mayer yang dikutip ulang oleh Nashori³⁰ bahwa agama atau religi adalah seperangkat aturan dan kepercayaan yang pasti untuk membimbing manusia dalam tindakannya terhadap tuhan, orang lain, dan diri sendiri. Dari istilah agama maupun religi muncul istilah keberagaman dan religiusitas (*religious sity*). Religiusitas adalah seberapa pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa

²⁷ Ahyadi, H.A.A., *Psikologi Agama*, Bandung: Martiana, 1981, hlm.10

²⁸ R. Diana, *Hubungan Antara Religiusitas dan Kreatifitas Siswa Sekolah Menengah Umum*, *Jurnal Psikologi*. No.7.thn.III, Yogyakarta, 1999, hlm.10

²⁹ Ahyadi, *Op.Cit*, hlm.17

³⁰ Nashori Fuad, *Op.Cit*, hlm.70

pelaksanaan ibadah, dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianut oleh seseorang.³¹

Religiusitas umumnya bersifat individual. Tetapi karena religiusitas yang dimiliki umumnya selalu menekankan pada pendekatan keagamaan bersifat pribadi, hal ini senantiasa mendorong seseorang untuk mengembangkan dan menegaskan keyakinan itu dalam sikap, tingkah laku, dan praktek keagamaan yang dianutnya. Inilah sisi sosial (kemasyarakatan) yang menjadi unsur pemeliharaan dan pelestarian sikap para individu yang menjadi anggota masyarakat tersebut. Religiusitas atau sikap keagamaan yang dimiliki oleh seorang individu terbentuk oleh tradisi keagamaan merupakan bagian dari pernyataan jati diri individu tersebut dalam kaitan dengan agama yang dianutnya. Religiusitas ini akan ikut mempengaruhi cara berfikir, cita rasa, ataupun penilaian seseorang terhadap sesuatu yang berkaitan dengan agama. Tradisi keagamaan dalam pandangan Robert C. Monk yang disitir kembali oleh Jalaludin,³² memiliki dua fungsi utama yang mempunyai peran ganda, yaitu bagi masyarakat maupun individu. Fungsi yang pertama, adalah sebagai kekuatan yang mampu membuat kestabilan dan keterpaduan masyarakat maupun individu. Sedangkan individu yang kedua tradisi keagamaan berfungsi sebagai agen perubahan dalam masyarakat atau diri individu bahkan dalam situasi terjadinya konflik sekalipun.

³¹ *Ibid*, hlm.71

³² Jalaludin Rahmat, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001, hlm.191

Religiusitas menurut Japar dapat dimaknakan sebagai kualitas penghayatan seseorang dalam beragama atau dalam memeluk agama yang diyakininya, semakin dalam seseorang dalam beragama makin religius dan sebaliknya semakin dangkal seseorang dalam beragama akan makin kabur religiusitasnya. Seseorang dalam keberagamaan secara intens akan menjadikan agama sebagai pembimbing perilaku, sehingga perilakunya selalu diorientasikan dan didasarkan pada ajaran agama yang diyakininya tersebut.³³

Keyakinan beragama menjadi bagian yang integral dari kepribadian seseorang. Keyakinan itu akan mengawasi segala tindakan perkataan bahkan perasaan. Pada saat seseorang tertarik pada sesuatu yang tampaknya menyenangkan, maka keimanannya akan cepat bertindak menimbang dan meneliti apakah hal tersebut boleh atau tidak oleh agamanya.³⁴

Dikemukakan oleh Drajat bahwa orang yang religius akan merasa Allah selalu ada dan mengetahui apa saja. Konsep ini sejalan dengan pandangan filsafat ke-Tuhan-an yang mengatakan bahwa manusia disebut "*Homo Divians*", yaitu makhluk yang ke-Tuhan-an, yang berarti manusia dalam sepanjang sejarahnya senantiasa memiliki kepercayaan terhadap Tuhan atau hal-hal yang gaib.³⁵

³³ Japar.M, "Kebermaknaan Hidup dan religiusitas Pada Masa Lanjut Usia" refleksi No. 007 th IV, Yogyakarta, 1999,hlm.32

³⁴ Anggasari, "Hubungan Tingkat Religiusitas Dengan Sikap Konsumtif pada Ibu Rumah Tangga" Jurnal Psikologi no.4 th II, Yogyakarta, 1997, hlm.17

³⁵ Thahir Andi, *Op.Cit*, hlm.10

Allfort dan Ross mengemukakan bahwa kegagalan kehidupan religius karena suasana kehidupan keagamaan lebih diwarnai oleh orientasi keagamaan yang bersifat ekstrinsik dari pada intristik. Orientasi keberagaman ekstristik menurut Allfort memandang agama sebagai sesuatu untuk dimanfaatkan dan bukan untuk kehidupan, agama digunakan untuk menunjang motif-motif lain, seperti kebutuhan akan status, rasa aman atau harga diri. Sebaliknya orientasi keberagaman intristik memandang agama sebagai “*comprehensive commitment*” dan “*driving integrative motive*” yang mengatur seluruh hidup seseorang. Agama diterima sebagai faktor pepadu (*unifying factor*). Penelitian Bergin membuktikan bahwa orientasi religius intristik diasosiasikan dengan bebas dari keragu-raguan, minimasi kecemasan, kegigihan berusaha dan kesiap siagaan.³⁶ Dister mengartikan religiusitas sebagai keberagaman, yang berarti adanya unsur internalisasi agama itu dalam diri individu.³⁷

Seorang muslim dengan tingkat religiusitas tinggi akan berusaha untuk menjalankan islam secara kaffah (menyeluruh). Menurut Muhammad Syafi’I Antonio, Islam kaffah haruslah mencakup seluruh aspek kehidupan, baik bersifat ritual (ibadah) maupun sosial kemasyarakatan (*muamallah*). Ibadah diperlukan untuk menjelaskan hakikat hidup manusia sebagai hamba Allah maupun khalifah di muka bumi. Muamallah merupakan rules of game bagi manusia dalam kehidupan sosial tanpa memandang muslim-non muslim, kaya-miskin, dan

³⁶ *Op.Cit*, hlm.11

³⁷ Anggasari, *Op.Cit*, hlm.16

sebagainya. Aspek muamallah tersebut mencakup antara lain politik Islami, ekonomi Islami, budaya Islami, hukum Islami merupakan salah satu aspek yang harus diperhatikan agar bisa menjalani kehidupan islami secara *kaffah* atau dengan kata lain agar dapat ber-Islam secara kaffah maka perekonomian seseorang harus didasarkan pada syariah Islami.³⁸

Berbagai pengetahuan mengenai religiusitas yang telah dikemukakan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah kualitas penghayatan seseorang dalam beragama yang menjadikan agama sebagai pembimbing perilaku, sehingga perilakunya selalu berorientasi pada nilai-nilai yang diyakini.

4. Dasar Religiusitas

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ
وَأَبْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُؤْفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا
عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُتَّقُونَ ١٧٧

Artinya : “Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah

³⁸ Syafi’I Antonio, Muhammad, *Bank Syariah dari Teori ke Praktek*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001, hlm.2-6

orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa.”³⁹

Dari Firman-Nya diatas dimaksudkan bahwa kebajikan atau ketaatan yang mengantar pada kedekatan kepada Allah bukanlah dalam menghadapkan wajah dalam shalat kearah timur dan barat tanpa makna, tetapi kebajikan yang seharusnya mendapat perhatian semua pihak adalah yang mengantar pada kebahagiaan dunia dan akhirat, yaitu keimanan kepada Allah. Ayat ini menegaskan pula bahwa kebajikan yang sempurna ialah orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian sebenar-benarnya iman, sehingga meresap kedalam jiwa dan membuahkan amal-amal saleh yang lahir pada perilaku kita.⁴⁰

5. Ciri-ciri Religiusitas

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas dapat dilihat ciri-ciri religiusitas yakni tentang bagaimana agama dihayati dan dipraktekkan oleh penganutnya, yakni:⁴¹

a. Dimensi Akidah atau idiologis

Dimensi ini menunjukan pada tingkat keyakinan seseorang terhadap kebenaran ajaran-ajaran agama yang fundamental atau bersifat dogmatik, misalnya : keyakinan tentang Allah, malaikat, nabi/rasul, kitab-kitab Allah, surga, neraka, dan sebagainya.

³⁹ Al Baqarah (2): 177

⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah Kesan dan Keserasian Al Qur'an vol.1*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hlm.390-391

⁴¹ Nashori Fuad, *Op.Cit*, hlm.75

رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا فَاعْبُدْهُ وَاصْطَبِرْ لِعِبَادَتِهِ هَلْ تَعْلَمُ
لَهُ سَمِيًّا ﴿٦٥﴾

Artinya : “ Tuhan (yang menguasai) langit dan bumi dan apa-apa yang ada di antara keduanya, Maka sembahlah Dia dan berteguh hatilah dalam beribadat kepada-Nya. Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia (yang patut disembah)⁴²

Ayat ini menunjukkan betapa besar kekuasaan Allah, dengan segala peraturannya yang amat seksama atas alam raya. Tersurat di dalamnya perintah untuk kesabaran dan keteguhan hati serta kesungguhan dalam beribadah serta kemantapan dan kesinambungannya. Motivasi dan kualitas ibadah setiap orang memang bertingkat-tingkat. Ibadah yang tulus walau sedikit, namun mantap dan berkesinambungan akan lebih baik dimata Allah. Hal tersebut akan menguatkan akidah dan keimanan kita pada Allah, bahwa Dia-lah yang menguasai seluruh hidup dan kehidupan dan hanya kepada-Nya seharusnya seluruh makhluk mengabdikan dan bermohon.

b. Dimensi Ibadah atau Ritualistik

Dimensi ini menunjukkan pada tingkat kepatuhan seseorang dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana diperintah atau dianjurkan oleh agamanya, misal : shalat, zakat, dan puasa.

﴿٥٦﴾ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

⁴² QS. Maryam (19) : 65

Artinya : *“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”*.⁴³

Ayat ini menjelaskan bahwa semua makhluk Allah, termasuk jin dan manusia diciptakan oleh Allah SWT agar mereka mau mengabdikan diri, taat, tunduk, serta menyembah hanya kepada Allah SWT. Jadi selain fungsi manusia selain khalifah di muka bumi (fungsi horizontal), manusia juga mempunyai fungsi sebagai hamba yaitu menyembah penciptanya (fungsi vertikal), fungsi vertikal dalam hal ini adalah menyembah Allah karena sesungguhnya Allah lah yang menciptakan semua alam semesta ini.

c. Dimensi Amal atau Konsekuensial

Dimensi ini memperlihatkan berapa tingkatan seseorang dalam berperilaku dimotivasi oleh ajaran agamanya. Perilaku disini lebih menekankan dalam hal perilaku “duniawi”, yakni bagaimana individu berelasi dengan dunianya, misalnya : perilaku suka menolong, berderma, menegakkan kebenaran dan keadilan, berlaku jujur, memaafkan, dan sebagainya. Seperti termaktub dalam ayat ini :

يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ﴿٥١﴾

Artinya : *“Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang saleh. Sesungguhnya aku Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”*⁴⁴

⁴³ Adz Dzariyaat (51): 56

⁴⁴ Al Mu‘minun (23): 51

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah SWT menjanjikan kepada orang-orang beriman pertolongan dan kemenangan menghadapi musuh-musuh mereka.

d. Dimensi Ilmu atau Intelektual

Dimensi ini menunjukkan tingkat pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran agamanya, terutama mengenai ajaran pokok agamanya, sebagaimana termuat dalam kitab sucinya.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ۝٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝٥

Artinya : “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*”⁴⁵

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia sebagai makhluk yang mulia dan diberi kesanggupan untuk menguasai segala sesuatu yang ada di bumi serta menundukan keperluan hidupnya dengan ilmu yang diberikan oleh Allah. Allah memerintahkan manusia untuk membaca berulang-ulang dan membisaakannya agar ilmunya melekat pada diri manusia. Allah juga menyediakan alat untuk menulis yang dijadikan sebagai alat informasi dan komunikasi. Serta Allah melimpahkan karunia yang

⁴⁵ Al Alaq (96) : 1-5

takterhingga kepada manusia yang dimana pada permulaannya manusia tidak mengetahui apa-apa.

e. Dimensi Ihsan atau Eksperiensial

Dimensi ini memperlihatkan pada tingkat seseorang dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religius, misalnya takut melanggar larangan, perasaan tentang kehadiran Allah, perasaan do'a dikabulkan, perasaan bersyukur kepada Allah dan sebagainya

وَأَبْتِغِ فِي مِمَّا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ
كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ

الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya : “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”⁴⁶

Ayat diatas menjelaskan bahwa hidup duniawi dan *ukhrawi* merupakan satu kesatuan. Dunia adalah tempat menanam dan akhirat adalah tempat menuai. Segala sesuatu yang kita tanam di dunia akan kita peroleh buahnya di akhirat kelak. Islam pada hakekatnya tidak mengenal amal dunia dan akhirat.

⁴⁶ Al Qashash (28) : 77

BAB III

METODOLIGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) yang bersifat deskriptif analisis yang menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif ialah suatu penelitian yang mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Dalam penelitian ini yang akan diamati adalah Kegiatan Hadrah dalam Membina Religiusitas Masyarakat di Desa Tugu Rejo Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang.

Menurut Suharsimi, Penelitian deskriptif ini merupakan penelitian non hipotesis sehingga dalam langkah penelitian tidak diperlukan perumusan hipotesis, karena dalam riset deskriptif eksploratif, tujuan penelitian hanya untuk menggambarkan suatu keadaan atau status fenomena.¹ Dengan digunakannya metode deskriptif, maka data yang didapat akan lebih lengkap, lebih mendalam, kredibel, dan bermakna sehingga tujuan penelitian dapat tercapai.²

¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 121

² Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta. hal.181

B. Subjek Penelitian

Subjek adalah sebagian objek yang akan diteliti.³ Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa subjek atau informan adalah bagian dari seluruh objek penelitian yang dianggap dapat mewakili yang diteliti. Karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif maka diperlukan subjek penelitian, dan subjek tersebut adalah benda, hal atau orang tempat data untuk variabel yang dipermasalahkan.⁴ Maka subjek penelitian ini adalah hal yang penting karena merupakan keseluruhan badan atau elemen yang akan diteliti.

Adapun yang akan menjadi subjek penelitian ini adalah Ketua Kegiatan Hadrah di Desa Tugu Rejo Kabawetan Kepahiang, berdasarkan hal tersebut informan penelitian adalah seseorang yang dianggap mampu memberikan informasi yang banyak mengenai subjek yang sedang diteliti. Diantara sekian banyak informan yang memiliki informasi mengenai subjek yang sedang diteliti, ada yang disebut narasumber kunci yaitu seseorang atau beberapa orang yang paling banyak tahu mengenai subjek yang sedang diteliti tersebut.⁵

Objek atau Informan penelitian kualitatif menurut Burhan Bungin dalam bukunya Penelitian kualitatif dikatakan bahwa objek dan informan adalah :

“Menjelaskan objek penelitian yang fokus dan lokus penelitian yaitu apa yang menjadi sasaran. Sasaran penelitian tak tergantung pada judul dan topik penelitian, tetapi secara kongkrit tergambar dalam rumusan masalah penelitian. Sedangkan informan penelitian adalah subjek yang memahami

³ Amirudin Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Setia, 1998), h. 108

⁴ Ibid., h.121

⁵Sardi dkk, *Pengantar Metodologi Penelitian*, h. 18

informasi objek penelitian sebagai pelaku maupun orang lain yang memahami objek penelitian.”⁶

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa subjek atau informan adalah bagian dari seluruh objek penelitian yang dianggap dapat mewakili yang diteliti. Jadi dalam penelitian Kegiatan Hadrah Dalam Membina Religiusitas Masyarakat Di Desa Tugu Rejo Kabawetan Kepahiang informan dalam penelitian ini adalah :

- 1) Imam yaitu Bapak Sarwanto
- 2) Ketua Kegiatan Hadrah yaitu Bapak Dalio
- 3) Tokoh Adat yaitu Bapak Martono
- 4) Tokoh Masyarakat yaitu Bapak Sutarjo
- 5) Tokoh Pemuda yaitu Heri Marwanto

Apabila data yang diperoleh belum jelas atau dibutuhkan kejelasan yang lebih rinci dan akurat, maka peneliti mengulang kembali sehingga memperoleh hasil atau informasi yang tepat, dan penelitian ini lebih dikenal dengan sebutan pola bola salju (*Snowball sampling*).

Berdasarkan konsep di atas, maka dalam penelitian ini tidak akan ditentukan banyaknya jumlah informan yang terlibat akan tetapi, banyaknya informan akan ditentukan oleh tingkat kebutuhan dalam memperoleh data, oleh sebab itu informasi yang akan diperoleh diharapkan merupakan informasi yang benar-benar mampu untuk menggambarkan dari permasalahan yang ada pada objek penelitian.

⁶H. M. Bungin burhan, *Penelitian Kualitatif, Komunikasi Ekonomi Kebijakan Publik dan Ilmu sosial* (Jakarta: Kencana, 2008), h. 76

Dalam penelitian kualitatif, sampel sumber data yang dikemukakan masih bersifat sementara. Namun demikian siapa-siapa yang kemungkinan akan digunakan sebagai sumber data harus dibutuhkan.

C. Jenis dan Sumber Data

Sumber data adalah banyaknya subjek dari mana data tersebut diperoleh.⁷ Data yang diambil bersumber dari responden yaitu Ketua Kegiatan Hadrah Di Desa Tugu Rejo Kabawetan Kepahiang. Adapun sumber yang diambil dalam penelitian ini adalah melalui data sumber yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data yang diterima dari responden yang diperoleh secara langsung dari Ketua Kegiatan Hadrah Di Desa Tugu Rejo Kabawetan Kepahiang melalui observasi dan wawancara. Agar mendapatkan gambaran tentang Kegiatan Hadrah Dalam Membina Religiusitas Masyarakat Di Desa Tugu Rejo Kabawetan Kepahiang.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data yang diambil dari literatur-literatur penunjang seperti bahan yang diambil dari Imam, Tokoh Adat, Tokoh Masyarakat, Tokoh pemuda, Internet dan lain-lain.

⁷ Sumadi Surya Brata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo, Persada, 2004), h.75

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah dengan tehnik triangulasi. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Sugiyono triangulasi diartikan sebagai tehnik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai tehnik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada, dalam tehnik ini digabungkan pengumpulan data dari beberapa metode yakni antara lain.

1. Observasi

Berdasarkan masalah dalam penelitian maka penulis menggunakan metode observasi. Jenis observasi penelitian ini menggunakan observasi partisipan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Susan Stainback yang dikutip oleh Sugiyono bahwa “dalam observasi partisipatif, peneliti mengamati apa yang akan dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka”. Penggunaan metode ini bertujuan untuk menggambarkan keadaan, para pelaku dan juga aktivitas sosial yang sedang berlangsung dan yang berhubungan dalam kegiatan hadrah dalam membina religiusitas di desa tugu rejo kabawetan kepahiang, peran ketua kegiatan hadrah dan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan hadrah yang tidak bisa terungkap dengan metode wawancara.

2. Wawancara

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan bentuk wawancara terbuka. Maksud dari wawancara terbuka ini terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang sedemikian rupa bentuknya sehingga responden/informan diberikan kebebasan

menjawabnya. Teknik wawancara dalam penelitian ini ditujukan kepada imam, ketua kegiatan hadrah, tokoh adat, tokoh masyarakat dan tokoh pemuda untuk mengungkap seputar kegiatan hadrah dalam membina religiusitas masyarakat di desa tugu rejo Kabawetan kepahiang.⁸

3. Dokumentasi

Dalam penelitian ini teknik dokumentasi berfungsi sebagai pelengkap data yang digunakan untuk memperoleh data berupa dokumen-dokumen yang dianggap penting oleh peneliti dan relevan dengan masalah yang diteliti. Berdasarkan masalah yang akan diteliti, maka peneliti menggunakan dokumen resmi.⁹

E. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data yang telah terkumpul, maka metode yang digunakan adalah data kualitatif, yaitu teknik deskriptif non statistik. Maksudnya dari data yang telah diperoleh melalui penelitian tentang kegiatan hadrah dalam membina religiusitas masyarakat, dilaporkan apa adanya kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mendapatkan gambaran mengenai yang ada. Analisis data adalah proses menyusun data agar data tersebut dapat ditafsirkan. Menyusun data berarti menggolongkannya ke dalam pola, tema, atau kategori. Tafsiran atau interpretasi

⁸ Suharsimi dan Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 133

⁹ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yayasan Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta., 1990), h. 65

artinya memberikan makna kepada analisis, menjelaskan pola atau kategori, mencari hubungan antara berbagai konsep. Analisis data ini sendiri akan dilakukan dalam tiga cara, yaitu sebagai berikut ini: Reduksi data, Display Data Kesimpulan dan Vertifikasi.

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti “merangkum memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.”¹⁰ Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu pada aspek-aspek tertentu. Jadi reduksi data yaitu proses penyederhanaan dan transformasi data yang muncul dari catatan, penulis di lapangan yang melalui beberapa tahapan, yaitu membuat ringkasan dan mengkode.

2. Display Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Melalui penyajian data (display data) maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, hingga semakin mudah dipahami.

3. Data Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak akan ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada

¹⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung :Alfabeta, 2014), H. 92

tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung bukti oleh bukti-bukti yang palit dan konsisten saat penelitian kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan kredibel.¹¹

F. Kredibilitas Penelitian

Lexy J. Moeleong menyatakan bahwa triangulasi merupakan teknik pengukuran keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk kepastian pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Mengecek kebenaran data tertentu dengan membandingkan data yang diperoleh dari sumber lain.¹²

Triangulasi dilakukan dalam rangka memperoleh data yang absah dan valid (derajat kepercayaan suatu informasi yang telah diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda). Untuk itu perlu diadakan pengecekan ulang terhadap sumber-sumber data.

Cara pengecekan ulang terhadap sumber-sumber data menurut Patton, dapat dicapai dengan jalan:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara dan Observasi.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.

¹¹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta Bandung, 2010), h.317

¹² Lexy. J.Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), h.

3. Membandingkan keadaan dan prespektif seseorang dengan berbagai pendapat dan dengan orang seperti terbiasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintah.
4. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.¹³
Triangulasi dilakukan dengan cara triangulasi teknik dan sumber data.

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama dengan teknik yang berbeda, yaitu dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Pemeriksaan data yang ada di lapangan maupun tertulis peneliti lakukan secara terus menerus selama peneliti dan analisa data.

¹³ Abdul Hadidan Hartono, *Metodologi Penelitian dan Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 173

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Objektif Wilayah

1. Desa Tugu Rejo¹

Riwayat desa tugu rejo dimulai tahun 1954 berawal dari datangnya rombongan yang datang dari Jawa Tengah (Jogjakarta) antara tahun 1954 – 1956 berturut – turut.

Selama 3 tahun rombongan transmigrasi masih dalam binaan jawatan transmigrasi. Setelah 3 tahun diserahkan kepada pemerintah setempat, yaitu kepala marga pada saat itu. Setelah diserahkan kepada kepala marga, untuk memudahkan mengatur wilayah pada tahun 1956 ditetapkan nama – nama desa yaitu.

- a. Desa : Suka sari
- b. Desa : Bandung baru
- c. Desa : Bukit sari
- d. Desa : Tugu rejo

Setelah ditetapkan nama – nama desa di wilayah Sengkuang maka masing – masing desa harus ditunjuk kepala kampung pada saat itu untuk desa Tugu Rejo di tunjuklah Bapak Pawiro Sehonu pada tahun 1954.

¹ Buku Profil Desa Tugu Rejo Kec. Kabawetan Kab. Kepahiang

Pada tahun masa kepemimpinan Bapak Pawiro Sehonon masyarakat mulai mengatur dan bercocok tanam disekitar lokasi (Desa pertama yaitu di belakang desa Bukit Sari sekarang). Masih banyak kegiatan seperti adat istiadat, sedekah bumi, gotong royong, hari – hari besar di sengkung pada waktu itu.

Pada awal tahun 1959 di adakan pemilihan kepala desa terpilih bapak imam sayuti sebagai kepala desa Tugu Rejo sampai tahun 1969. Pada masa kepemimpinannya tahun 1960 – 1961 terjadi PRRI sehingga masyarakat tidak dapat beraktifitas, kemudian tahun 1966 lokasi desa tugu rejo dipindahkan ke lokasi sekarang. Pada saat itu kebersamaan adalah budaya yang dijunjung tinggi, sehingga pada saat pemindahan rumah – rumah penduduk masyarakat bergotong royong memindahkan rumah satu persatu, sampai setahun lamanya baru selesai perpindahan ke lokasi desa yang sekarang.

Tahun 1970 diadakanlah pemilihan kepala desa ketiga, terpilihlah Bapak M. Zaini sebagai kepala desa Tugu Rejo sampai tahun 1975. Pada masa kepemimpinannya mulailah pembangunan sarana dan prasarana desa seperti pembangunan musholla (Nurul Iman) yang dibangun secara swadaya. Serta membeli seperangkat wayang kulit melestarikan budaya jawa juga dibeli secara swadaya, karena pada waktu itu Desa Tugu Rejo memiliki seorang Dalang Ki Sastro Kasijan Alm. dan Ki Pawiro Rejo Alm.). Pada tahun – tahun berikutnya budaya ini masih dilestarikan oleh Bapak Marji Wiyono Alm. dan sampai kini diteruskan oleh sesepuh – sesepuh desa Tugu Rejo.

Tahun 1975 diadakan pemilihan kepala Desa ke empat, terpilih lah Bapak Marji Wiyono sebagai kepala desa Tugu Rejo sampai tahun 1983. Pada masa kepemimpinanya desa mendapat bantuan dari ABRI masuk desa dengan program membuat pipa air bersih dan pembangunan SDN 73 Tugu Rejo (Sekarang SDN 05 kabawetan).

Tahun 1983 diadakan pemilihan kepala desa kelima, terpilihlah Bapak Sukri sebagai kepala desa Tugu Rejo sampai tahun 1991. Pada masa kepemimpinanya sarana dan prasarananya mulai di tingkatkan seperti pembngunan balai desa, kantor desa, lapangan bola kaki dan sarana prasarana lainnya.

Tahun 1991 di adakan pemilihan kepala desa keenam, terpilihlah Bapak H. Murtani sebagai kepala desa Tugu Rejo yang menjabat dua periode jabatan sampai tahun 2009. Pada masa kepemimpinanya sarana dan prasarana desa sudah memadai, perahapan masjis, jalan lingkungan aspal, rabat beton, sarana air bersih.

Tahun 2009 diadakan pemilihan kepala desa ketujuh, terpilihlah Bapak Ponijo sebagai kepala desa. Pada masa kepemimpinanya proyek – proyek dari kabupaten mulai digulirkan seperti irigasi, PNPM, peternakan.

Di Tahun 2013 dibawah pimpinan Bapak ponijo Wilayah Desa Tugu Rejo di bagi menjadi 2 (dua) desa yaitu :

- a. Desa Tugu Rejo sebagai desa induk dan
- b. Desa Sido Rejo sebagai desa pemekaran.

Tahun 2015 di adakan pemilihan kepala desa kedelapan, terpilihlah bapak H. Murtani lagi sebagai kepala desa Tugu Rejo yang akan menjabat Kepala Desa periode tahun 2015 – 2021.

2. Letak Geografis Desa Tugu Rejo²

Provinsi Bengkulu terletak dibagian barat Pulau Sumatera dan berbatasan langsung dengan Samudera Indonesia dengan pantai 523 Km dn luas wilayah 32.365,6 Km² yang memanjang dari perbatasan Provinsi Sumatera Barat sampai Provinsi Lampung dengan jarak 567 Km.

Desa Tugu Rejo adalah salah satu desa di kecamatan Kabawetan kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu, dengan luas wilayah 170 Hektar. Jarak dari desa ke Kecamatan 3 Km, jarak dari Desa ke Ibu Kota Kabupaten 10 Km. Adapun wilayah Desa Tugu Rejo berbatasan dengan :

- a. Sebelah Barat berbatasan dengan PT Sarana Mandiri Kec. Kabawetan
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Suka Sari Kec. Kabawetan
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Sido Rejo Kec. Kabawetan
- d. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Mekar Sari Kec. Kabawetan

Wilayah Desa Tugu Rejo 75 % dimanfaatkan sebagai lahan perkebunan dengan komoditi utama ; Kopi 30 %, Holti 30 %, Pesawahan 15 %, dan 25 % dijadikan sebagai pemukiman penduduk Desa Tugu Rejo.

² Buku Profil Desa Tugu Rejo Kec. Kabawetan Kab. Kepahiang

Iklim Desa Tugu Rejo, sebagaimana desa – desa lain diwilayah Indonesia mempunyai iklim Kemarau dan penghujan, hal tersebut mempengaruhi langsung terhadap pola tanam pada lahan pertanian yang ada di Desa Tugu Rejo.

3. Keadaan Sosial di Desa Tugu Rejo

Penduduk Desa Tugu Rejo berasal berbagai daerah yang berbeda – beda, dimana mayoritas penduduknya yang paling dominan berasal dari Asli Suku Jawa Sehingga tradisi musyawarah untuk mufakat, gotong royong dan kearifan lokal sering dilakukan masyarakat, karena lebih efektif dalam menyelesaikan permasalahan dan menghindari adanya benturan antar kelompok di masyarakat.

Desa Tugu Rejo mempunyai jumlah penduduk 621 jiwa, yang terdiri dari laki – laki 311 jiwa, perempuan 310 orang dan 202 KK, yang terbagi dalam 4 (empat) wilayah dusun.

4. Keadaan Ekonomi di Desa Tugu Rejo

Keadaan ekonomi masyarakat Desa Tugu Rejo, secara rata – rata tergolong masyarakat menengah kebawah dan RTM, sedangkan hanya sebagai kecilnya yang berekonomi kuat / menengah ke atas. Kondisi ini disebabkan oleh rendahnya SDM dan mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai petani yang menggunakan pola pertanian tradisional Selain bertani ada yang bekerja sebagai buruh bangunan, buruh tani, PNS, honorer dan pelayanan jasa lainnya.

B. Kegiatan Hadrah di Desa Tugu Rejo³

1. Sejarah Kegiatan Hadrah di Desa Tugu Rejo

Tugu Rejo adalah sebuah desa yang terdapat di Kecamatan Kabawetan, Kepahiang, Bengkulu. Di desa ini mayoritas masyarakatnya beragama Islam dan bersuku Jawa. Di desa ini terdapat sebuah kesenian yang bercorak islam yaitu kesenian hadrah. Kesenian ini melantunkan syair berupa sholawat yang berbahasa Arab serta bersumber dari kitab Al-Barzanji yang berisi puji-pujian dan bentuk rasa cinta kepada Allah dan Rasul-Nya. Bahkan di dalamnya tersirat beberapa nilai yang terkait dengan aspek-aspek pendidikan Islam seperti aqidah, akhlak, ibadah dan syariah. Akan tetapi pada realitanya, Sebuah kesenian yang mengusung nilai-nilai tradisi kebudayaan Islam yang mana telah ada sejak dulu dapat memberikan dampak yang positif bagi penikmat atau pelakunya.⁴

Menurut Idris, sebagian masyarakat terkhusus bagi remaja menjadikan kegiatan hadrah ini sebagai sarana silaturahmi dan memperbanyak teman.⁵ hadrah memiliki arti penting bagi masyarakat, yaitu sebagai sarana efektif menjalin komunikasi dengan sang pencipta, Allah SWT. Ritual ibadah yang dijalankan oleh masyarakat tidak hanya shalat, mengaji dan majelis taklim.

³ Dokumentasi hasil wawancara Ketua Kegiatan Hadrah Wali SONGO di Desa Tugu Rejo Kec. Kabawetan Kab. Kepahiang

⁴ Hendro Karnadi, Pimpinan Pondok Pesantren Jami'atul Qurro, Palembang, wawancara, 11 Agustus 2019

⁵ Wildana Wargadinata, *Spiritualitas Salawat (Kajian Sosio-Sastra Nabi Muhammad SAW)*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal. 271-272.

Kegiatan hadrah yang berisi shalawatan bagi masyarakat juga dimaknai sebagai ibadah.

2. Visi dan Misi

a. Visi

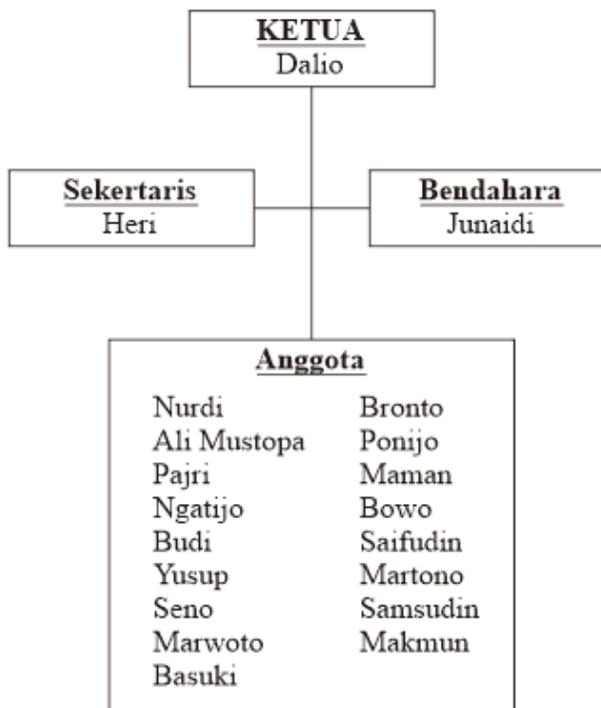
Memperkenalkan nilai-nilai ajaran agama islam, pemahaman islam yang baik kepada masyarakat melalui sebuah syair, meningkatkan rasa mahabbah pada Rasulullah dengan meneladani akhlaknya serta meningkatkan iman dan takwa kepada Allah SWT.

b. Misi

Misi penting di dalam jamaah hadrah Wali Songo dalam melaksanakan kegiatan hadrah adalah :

- 1) Mengenalkan kepada jamaah tentang rasa cinta kepada Allah dan Rasul-Nya
- 2) Menanamkan nilai-nilai moral dan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari
- 3) Menjadikan masyarakat Desa Tugu Rejo religius berbudi luhur dan berakhlak.

3. Struktur Organisasi



Gambar 4.1 Struktur Organisasi Kelompok Hadrah Walisongo

4. Jadwal Latihan

Jamaah kegiatan hadrah Wali Songo di Desa Tugu Rejo Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang melangsungkan latihan setiap 2 (dua) minggu sekali. Pelaksanaan kegiatan latihan ini dilakukan di masjid di desa Tugu Rejo Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang. Selain latihan di masjid, pelaksanaan latihan juga sering kali dilakukan di masing-masing rumah anggota hadrah Wali Songo. Pelaksanaan latihan ini dimaksudkan untuk memperkuat tali silaturahmi antar anggota kegiatan hadrah Wali Songo ini.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Kegiatan hadrah di Desa Tugu Rejo

Hadrah yang dilakukan di Desa Tugu Rejo adalah salah satu jenis seni musik yang bernafaskan Islam. Seni lagu atau suara yang dibarengi dengan rebana (suatu alat perkusi yang terbuat dari kulit hewan) sebagai alat musiknya. Sedangkan lagu-lagu atau syair yang dibawakan adalah lagu-lagu yang bernuansakan Islam yaitu tentang pujian kepada Allah SWT dan sanjungan kepada Nabi Muhammad SAW dalam bentuk shalawat atas nabi. Dalam menyelenggarakan pesta musik yang diiringi rebana ini juga menampilkan lagu cinta, nasehat dan sejarah-sejarah kenabian.⁶ Dari segi Bahasa, makna hadrah diambil dari Bahasa Arab, yaitu *hadhro*, *yudhiru*, *hadhron* dan *hadhrotan* yang bermakna kehadiran. Syair yang dimainkan dalam musik hadrah mengandung pujian-pujian tentang keteladanan dari sifat-sifat Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW.⁷

Muclis Wagiman, seorang praktisi senior kesenian hadrah mengatakan, *tahar* adalah nama satu jenis alat musik, sedangkan hadrah adalah jenis kesenian yang menggunakan *tahar*.⁸ Kesenian ini sangat kental bernuansa islam dan

⁶ Taufik Idris, *Mengenal Kebudayaan islam* (Surabaya: Bina Ilmu, 1983), hal. 90-91

⁷ Sidi Gazalba, *Islam dan kesenian; Relevansi Islam dengan Seni Budaya* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988), hal. 86

⁸ Yusuf Al-Qardhi, *Seni dan Hiburan dalam Islam* Alih Bahasa, Hadi Mulyo (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2001), hal. 20

bermaksud untuk mendekati diri kepada Allah SWT dan nabi Allah Muhammad SAW.

Berikut penulis sajikan alat yang digunakan dalam kegiatan hadrah Wali Songo di desa Tugu Rejo ini;



Gambar 4.2 Darbug (kiri) dan Simbey (kanan)



Gambar 4.3 Terbang (kiri) dan Jedor (kanan)

Hadrah merupakan kebudayaan Islam dalam bentuk kesenian yang bernuansa Islami melalui syair-syairnya yang merupakan shalawat kepada nabi Muhammad SAW untuk berdakwah menyiarkan agama Islam. Seperti halnya yang disampaikan oleh bapak Dalio dalam wawancara yang dilakukan di desa Tugu Rejo sebagai berikut :

“kegiatan hadrah ini digunakan untuk komunikasi dakwah, mengenalkan masyarakat dengan seni sholawat agar masyarakat mudah untuk bersholawat ke rosulullah. Kegiatan hadrah sering kali diterapkan di masyarakat pada acara cukuran, hajatan, khitan, *walimatul ursy*, maulid nabi, *isra' mi'raj*, dll”⁹

Menurut bapak Ali Mustopa;

“kegiatan hadrah di Desa Tugu Rejo bermaksud untuk memberikan contoh dan informasi kepada masyarakat agar selalu bersholawat dan bersenandung kepada Allah melalui lagu-lagu untuk meminta syafaat kepada rasulullah di hari akhir.”¹⁰

Menurut bapak Bronto;

“kegiatan hadrah ini sering kali diterapkan ditengah-tengah masyarakat lewat event hajatan warga, cukuran bayi, maulidan, maupun pada kegiatan walimatul khitan (khitanan / sunatan).”¹¹

Dari pernyataan di atas yang penulis peroleh dari wawancara bersama anggota kegiatan hadrah di desa Tugu Rejo, hadrah merupakan kebudayaan Islam dalam bentuk kesenian yang bernuansa Islami melalui syair-syairnya yang merupakan shalawat nabi Muhammad SAW untuk berdakwah menyiarkan agama

⁹ Dalio, Hasil Wawancara di desa Tugu Rejo Kec. Kabawetan Kab. Kepahiang 1 Mater 2020

¹⁰ Ali Mustopa, Hasil Wawancara di desa Tugu Rejo Kec. Kabawetan Kab. Kepahiang 29 Februari 2020

¹¹ Bronto, Hasil Wawancara di desa Tugu Rejo Kec. Kabawetan Kab. Kepahiang 1 Maret 2020

Islam. Di desa Tugu Rejo kegiatan hadrah ini disematkan dalam kegiatan kemasyarakatan, seperti pada kegiatan *walimatul ursy*, *walimatul khitan*, cukuran bayi, *isra' mi'raj*, maulid nabi, dll. Sebagai salah satu kebudayaan yang penting, kesenian hadrah ini adalah berupa ungkapan kreativitas dari kesenian itu sendiri yang dilakukan oleh masyarakat desa Tugu Rejo Kec. Kabawetan. Seni merupakan suatu kreativitas keindahan manusia yang diungkapkan melalui penciptaan suatu karya seni. Seni dan manusia berhubungan erat dan tidak bisa dipisahkan, dimana ada manusia disitu ada kesenian. Kesenian merupakan bagian dari kebudayaan.

Kegiatan hadrah di Desa Tugu Rejo Kecamatan Kabawetan Kabupaten kepahiang provinsi Bengkulu ini bermula dari niat 4 orang pemuda di desa Tugu Rejo untuk membuat komunitas hadrah yang memperoleh informasi seputar kegiatan hadrah melalui media sosial dan informasi dari rekan mereka di daerah Jawa. Pak Dalio dari wawancara bersama beliau yang penulis lakukan di desa Tugu Rejo, Ia menuturkan bahwa :

“pendirian kegiatan hadrah di Desa Tugu Rejo sejak tahun 2016 yang lalu, saya bersama teman-teman yang lain mendirikan kesenian hadrah di sini. Kegiatan hadrah di Desa Tugu Rejo bermula dari informasi di media sosial dan informasi dari daerah Jawa yang mulai berkembang kesenian hadrah ini. Pada tahun 2016 kami pemuda desa Tugu Rejo mendirikan kelompok kesenian hadrah di desa tugu rejo ini. Anggota kami awalnya sejumlah 4 orang saja dan hingga kini sudah beranggotakan 20 orang”.¹²

¹² Dalio, Hasil Wawancara di desa Tugu Rejo Kec. Kabawetan Kab. Kepahiang 1 Maret 2020

Pendapat ini dikuatkan oleh Bapak Budi yang merupakan anggota dari kegiatan hadrah di desa Tugu Rejo sejak tahun 2016 lalu. Ia juga mengungkapkan hal yang sama seputar pendirian kegiatan hadrah di desa Tugu Rejo ini.

Kegiatan hadrah di desa Tugu Rejo Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang dilakukan setiap satu kali untuk setiap minggunya. Minggu pertama latihan musik dan minggu kedua olah vokal, begitu seterusnya. Bentuk latihan di majelis hadrah ini adalah latihan vokal untuk anggota hadrah yang merupakan vokalis dan latihan perkusi untuk anggota yang bertugas mengiring para vokalis melantunkan syair hadrah. Namun menurut penuturan bapak Dalio sebagai ketua kegiatan hadrah ini untuk para vokalis dapat lanjut berlatih dirumah.

2. Religiusitas Masyarakat di Desa Tugu Rejo

Religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam.¹³ Religiusitas sebagai keberagaman meliputi berbagai macam sisi atau dimensi yang bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Dapat diartikan, bahwa pengertian religiusitas adalah seberapa mampu individu melaksanakan aspek keyakinan agama dalam kehidupan beribadah dan kehidupan sosial lainnya.¹⁴

¹³ Ancok, Suroso, *Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2001. hlm 77

¹⁴ Yolanda Hani Putriani, *Pola Perilaku Konsumsi Islami Mahasiswa Muslim Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Airlangga Ditinjau Dari Aspek Religiusitas*, Jurnal JESTT Vol.2 No.7 Juli 2015. (Surabaya: Universitas Airlangga, 2015)

Usaha untuk memperoleh pengetahuan terhadap segi batiniah, pengalaman keagamaan, dimana dan kapan ia dapat terjadi memerlukan teori pendekatan. Berbagai hal individu dan kelompok, beserta dinamika yang ada harus pula diteliti.¹⁵ Religiusitas dapat disebut juga tingkah laku seseorang dalam mengaplikasikan apa yang dipahami dalam kehidupan sehari-hari.

Di desa Tugu Rejo nilai-nilai religiusitas terus dipupuk melalui kegiatan hadrah yang dilakukan ini. Melalui kegiatan hadrah masyarakat desa Tugu Rejo berhasil meningkatkan nilai religiusitasnya melalui kegiatan shalawat dan pujian – pujian atas Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW. Kegiatan bershalawat bersama yang seringkali ditampilkan diacara-acara kemasyarakatan seperti *walimatul ursy*, *walimatul khitan*, cukuran bayi, *isra' mi'raj*, maulid nabi, dll. Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan, seluruh informan termotivasi baik dalam kegiatan hadrah yang diberlakukan di masyarakat. Kegiatan ini disenangi masyarakat desa Tugu Rejo dan mampu mempertemukan masyarakat desa Tugu Rejo untuk saling belajar tentang agama dan memkukuh nilai-nilai Islami melalui kegiatan hadrah tersebut.

¹⁵ M.Amin Abdullah, *Metodologi Studi Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000. Hlm,280

3. Dampak Kegiatan Hadrah dalam Membina Nilai-nilai Religiusitas Masyarakat di Desa Tugu Rejo

Berikut merupakan lirik lagu yang sering dibawakan oleh kelompok hadrah Wali Songo di Desa Tugu Rejo :

Yaa Ayyuhan Nabi

Yaa ayyuhan nabi "Allah" Wal kaukabud durri "Allah" 2x

Wahai nabi dan bintang hatiku

Anta imaamul hadroh sulthoonuhal ghoibi 2x

Engkaulah pemimpin didepan kekuasaannya yang ghoib

Yaa ayyuhan nabi "Allah" Wal kaukabud durri "Allah" 2x

Wahai nabi dan bintang hatiku

Anta imaamul hadroh sulthoonuhal ghoibi 2x

Engkaulah pemimpin didepan kekuasaannya yang ghoib

Fa inni 'abdun himli tsaqiilun 2x

Sesungguhnya aku adalah hamba yang membawa beban

Wali dzunuubun mitslarrimali 2x

Dan dosa-dosaku seperti buih

Yaa ayyuhan nabi "Allah" Wal kaukabud durri "Allah" 2x

Wahai nabi dan bintang hatiku

Anta imaamul hadroh sulthoonuhal ghoibi 2x

Engkaulah pemimpin didepan kekuasaannya yang ghoib

Washolli dauman 'ala nabiina 2x

Bersholawatlah dengan terus menerus atas nabi kita

Thohal mumajad bahil jamaali 2x

Thaha (Muhammad) yang terpuji dengan keindahannya

Yaa ayyuhan nabi "Allah" Wal kaukabud durri "Allah" 2x

Wahai nabi dan bintang hatiku

Anta imaamul hadroh sulthoonuhal ghoibi 2x

Engkaulah pemimpin didepan kekuasaannya yang ghoib

Ya man yarooni walaa aroohu 2x

Wahai yang melihatku dan tidak ku lihat

Undzur bi'aini ridho lihaali 2x

Lihatlah dengan mata keridhaan kepada keadaanku

Yaa ayyuhan nabi "Allah" Wal kaukabud durri "Allah" 2x

Wahai nabi dan bintang hatiku

Anta imaamul hadroh sulthoonuhal ghoibi 2x

Engkaulah pemimpin didepan kekuasaannya yang ghoib

Tabarokallah

Maulaaya sholli wasallim daa-imaan abadaa
'alaa chabiibika khoiri kholqi kullihimi
 Wahai Tuhan kami (Allah SWT) limpahkanlah shalawat dan salam selalu selama-
 lamanya dan abadi kepada Kekasihmu, yang terbaik di antara semua makhluk
Tabaaroka allaahu fii 'aqdihima barkatan
'Adhiimatan fii ad-dunyaa wa ba'dahaa lazimaa
 Berkahilah Yaa Robbi pernikahan mereka
 Berkah hidup didunia dan nanti akhiratnya
Allifhumaa ulfatan al-kursii wa baina al-'arsyii
Wa baina naarin wa baina jannatin daa-imaan
 Eratkanlah hatinya bagai kursi dan Arsyi
 Bagai eratnya dia antara surga neraka
Allifhumaa ulfatan al-maa' wa at-turoobi kamaa
Fii Aadama wa Chawaa fii jannatin ukrimaa
 Jadikanlah mereka bagai debu dan air
 Bagai Adam dan Hawa di surga yang mulia
Allifhumaa ulfatan Ibroohiim ma' zaujatihi
Wa Yuusufa ma' Zulaikhoo akhiiroon nu'ima
 Semoga dia bagai Ibrohim dan istrinya
 Juga seperti Nabi Yusuf dan Zulaikho'
Allifhumaa ulfatan Muusaa ma' zaujatihi
Shofuuroh binti syu'aibin qod ro'aa al-ghonamaa
 Jadikanlah mereka bagaikan Nabi Musa
 dan Sofuroh putri Nabi Syuaib sang pengembala
Allifhumaa ka 'Aliyyin murtadloo ma'a binti
Al-mushthofa Sayyidii asmaa bihaa Faathimaa
 Eratkanlah hatinya bagai Ali Murtadlo
 bersama Putri Rosul Fathimah yang mulia
Allifhumaa ulfatan baina Rosuuli Muhammadin
Wa Baina Khodiiyata wa maa akromaa
 Jadikanlah mereka bagaikan Nabi Muhammad
 dan Sayyidatina Khodijah yang mulia
Allifhumaa ulfatan baina Rosuuli Muhammadin
Wa Baina Khodiiyata wa maa akromaa
 Jadikanlah mereka bagaikan Nabi Muhammad
 dan Sayyidatina Khodijah yang mulia
Asaa 'asaa an yakuuna chubbuhaa lam yazal
bihi wa bal chubbuhu a'laa bihaa daa-imaan
 Semoga cinta mereka akan tetap abadi
 dan bahkan melebihi untuk selama-lamanya

a. Dimensi Akidah atau Ideologis

Pada dimensi ini, menunjukkan akidah pada tingkat keyakinan seseorang terhadap kebenaran ajaran-ajaran agama yang bersifat dogmatic, misalnya keyakinan tentang Allah, malaikat, nabi/rasul. Kitab-kitab Allah, surga, neraka, dan sebagainya. Dari syair dan lirik yang dilantunkan oleh kelompok hadrah Wali Songo di Desa Tugu Rejo ini, berikut lirik lagu Yaa Ayyuhan Nabi, yang tergolong dalam dimensi akidah atau ideologis ini :

*Yaa ayyuhan nabi "Allah" Wal kaukabud durri "Allah"
Anta imaamul hadroh sulthoonuhal ghoibi
Ya man yarooni walaa aroohu
Undzur bi'aini ridho lihaali*

Pada lirik tersebut menunjukkan betapa besarnya kekuasaan Allah, dengan segala peraturannya yang amat seksama. Tersurat di dalamnya perintah untuk kesabaran dan keteguhan hati serta kesungguhan untuk beribadah kepada rasul-Nya, serta kemantapan dan kesinambungannya. Motivasi dan kualitas ibadah setiap orang memang bertingkat-tingkat. Ibadah yang tulus walau sedikit, namun mantap dan berkesinambungan akan lebih baik dimata Allah. Hal tersebut akan menguatkan akidah dan keimanan kita pada Allah dan rasul Allah, bahwa Dia-lah yang menguasai seluruh hidup dan kehidupan dan hanya kepada-Nya seharusnya seluruh makhluk mengabdikan dan bermohon dan nabi Muhammad SAW sebagai rasul Allah penuntun kita kejalan yang diridhoi Allah.

b. Dimensi Ibadah atau Ritualitas

Pada dimensi ini, menunjukkan akidah seseorang pada sisi ibadahnya atau pada sisi ritual agamanya kepada sang penciptanya. Dimensi ini menunjukkan pada tingkat kepatuhan seseorang dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana diperintah atau dianjurkan oleh agamanya, misal : shalat, zakat, puasa, haji, dan menikah. Dari syair dan lirik yang dilantunkan oleh kelompok hadrah Wali Songo di Desa Tugu Rejo ini, berikut lirik lagu Tabarokallah yang tergolong dalam dimensi ibadah atau ritualitas:

*Maualaaya sholli wasallim daa-imaan abadaa
 'alaa chabiibika khoiri kholqi kullihimi
 Tabaaroka allaahu fii 'aqdihima barkatan
 'Adhiimatan fii ad-dunyaa wa ba'dahaa lazimaa
 Allifhumaa ulfatan al-kursii wa baina al-'arsyii
 Wa baina naarin wa baina jannatin daa-imaan
 Allifhumaa ulfatan al-maa' wa at-turoobi kamaa
 Fii Aadama wa Chawaa fii jannatin ukrimaa
 Allifhumaa ulfatan Ibroohiim ma' zaujatih
 Wa Yuusufa ma' Zulaikhoo akhiiroon nu'ima
 Allifhumaa ulfatan Muusaa ma' zaujatih
 Shofuuroh binti syu'aibin qod ro'aa al-ghonamaa
 Allifhumaa ka 'Aliyyin murtadlo ma'a binti
 Al-mushthofa Sayyidii asmaa bihaa Faathimaa
 Allifhumaa ulfatan baina Rosuuli Muhammadin
 Wa Baina Khodiiyata wa maa akromaa
 Allifhumaa ulfatan baina Rosuuli Muhammadin
 Wa Baina Khodiiyata wa maa akromaa
 Asaa 'asaa an yakuuna chubbuhaa lam yazal
 bihi wa bal chubbuhu a'laa bihaa daa-imaan*

Dari lirik lagu Tabarokallah di atas, tersirat bahwa manusia yang menjalani ibadah menikah. Di lirik tersebut tersurat doa untuk kedua mempelai agar menuju surge Allah. Selain fungsi manusia sebagai khalifah di

muka bumi (fungsi horizontal), manusia juga mempunyai fungsi sebagai hamba yaitu menyembah penciptanya (fungsi vertikal), fungsi vertikal dalam hal ini adalah menyembah Allah karena sesungguhnya Allah lah yang menciptakan semua alam semesta ini dan Allah yang menguasai semua makhluk-Nya.

c. Dimensi Amal atau Konsekuensial

Pada dimensi ini memperlihatkan berapa tingkatan seseorang dalam berperilaku dimotivasi oleh ajaran agamanya. Perilaku disini lebih menekankan dalam hal perilaku “duniawi”, yakni bagaimana individu berelasi dengan dunianya, misalnya : perilaku suka menolong, berderma, menegakkan kebenaran dan keadilan, berlaku jujur, sikap sopan dan dantun ke sesame, memaafkan, dan sebagainya. Dari syair dan lirik yang dilantunkan oleh kelompok hadrah Wali Songo di Desa Tugu Rejo ini, berikut lirik Yaa Ayyuhan Nabi, yang tergolong dalam dimensi amal atau konsekuensial:

*Fa inni 'abdun himli tsaqiilun
Wali dzunuubun mitslarrimali
Yaa ayyuhan nabi "Allah" Wal kaukabud durri "Allah"
Anta imaamul hadroh sulthoonuhal ghoibi*

Allah SWT menjanjikan kepada orang-orang beriman pertolongan dan kemenangan menghadapi musuh-musuh mereka. Allah juga menjanjikan pintu tobat selebar-lebarnya bagi mereka yang menengadah dan bertobat kepada Allah. Dalam lirik *Fa inni 'abdun himli tsaqiilun wali dzunuubun*

mitslarrimali, tersirat permohonan ampun dan maaf seorang hamba kepada tuhannya.

d. Dimensi Ilmu atau Intelektual

Dimensi ini menunjukkan tingkat pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran agamanya, terutama mengenai ajaran pokok agamanya, sebagaimana termuat dalam kitab sucinya. Dari syair dan lirik yang dilantunkan oleh kelompok hadrah Wali Songo di Desa Tugu Rejo ini, berikut lirik Yaa Ayyuhan Nabi, yang tergolong dalam dimensi ilmu atau intelektual:

*Washolli dauman 'ala nabiin
Thohal mumajad bahil jamaali
Yaa ayyuhan nabi "Allah" Wal kaukabud durri "Allah"*

Allah menciptakan manusia sebagai makhluk yang mulia dan diberi kesanggupan untuk menguasai segala sesuatu yang ada di bumi serta menundukan keperluan hidupnya dengan ilmu yang diberikan oleh Allah. Allah memerintahkan manusia untuk membaca berulang-ulang dan membisaakannya agar ilmunya melekat pada diri manusia. Allah juga menyediakan alat untuk menulis yang dijadikan sebagai alat informasi dan komunikasi. Serta Allah melimpahkan karunia yang takterhingga kepada manusia yang dimana pada permulaannya manusia tidak mengetahui apa-apa. Dari lirik di atas, manusia menggunakan ilmunya untuk bersholawat atas nabi. Dari kalimat *washolli dauman 'ala nabiina thohal mumajad bahil jamaali*,

tersurat seorang hamba yang bersholawat secara terus-menerus kepada nabi Muhammad SAW. Disini tersurat pujian atas nabi Muhammad yang terpuji dengan keindahannya oleh manusia yang merupakan hambanya yang dituntun oleh nabi Muhammad ke jalan Allah.

e. Dimensi Ihsan atau Eksperiensial

Dari syair dan lirik yang dilantunkan oleh kelompok hadrah Wali Songo di Desa Tugu Rejo ini, berikut lirik lagu Yaa Ayyuhan Nabi yang tergolong dalam dimensi ihsan atau eksperiensial:

*Fa inni 'abdun himli tsaqilun
Wali dzunuubun mitslarrimali*

Dimensi ini memperlihatkan pada tingkat seseorang dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religius, misalnya takut melanggar larangan, perasaan tentang kehadiran Allah, perasaan do'a dikabulkan, perasaan bersyukur kepada Allah dan sebagainya. Sesuai dengan lirik lagu Yaa Ayuhan Nabi di atas, tersurat ketakutan seorang hamba akan dosa-dosa yang sudah diperbuat. Dosa-dosa yang seperti buih, seperti yang dituliskan pada kalimat *wali dzunuubun mitslarrimali*. Dengan ketakutan seorang hamba akan dosanya tersebut, hamba tersebut meminta safaat Rasulullah Muhammad SAW untuk membimbingnya di jalan Allah, bahwa sesungguhnya hamba tersebut hanyalah hamba yang membawa beban seperti yang dituliskan pada lirik *Fa inni 'abdun himli tsaqilun*.

Kegiatan hadrah di desa Tugu Rejo dalam membina nilai-nilai religiusitas masyarakatnya adalah melalui kegiatan yang disajikan di depan masyarakat melalui acara-acara kemasyarakatan. Kegiatan yang ditampilkan ini berupa mengajak masyarakat untuk bershalawat atas nabi dan berterimakasih atas nikmat Allah melalui syair-syair Islami yang dinyanyikan.

Pernyataan di atas sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada bapak Junaidi;

“kegiatan hadrah yang dilakukan ini baik untuk dilaksanakan, karena kegiatan ini positif. Kegiatan hadrah ini mampu meningkatkan nilai-nilai religiusitas warga desa Tugu Rejo. Shalawat dikenalkan kepada warga desa lewat kegiatan bernyanyi yang menentramkan hati. Bershalawat kepada nabi tidak hanya bisa dilakukan dirumah sendiri saja, namun juga bisa dilakukan bersama-sama diluar rumah dan di masyarakat melalui kegiatan-kegiatan dimasyarakat.”¹⁶

Pendapat ini dikuatkan oleh bapak Saifudin dan bapak Yusup:

“kegiatan hadrah ini mampu meningkatkan nilai-nilai religiusitas warga desa Tugu Rejo. Shalawat dikenalkan kepada warga desa lewat kegiatan bernyanyi yang menentramkan hati. Bershalawat kepada nabi tidak hanya bisa dilakukan dirumah sendiri saja, namun juga bisa dilakukan bersama-sama diluar rumah dan di masyarakat melalui kegiatan-kegiatan dimasyarakat.”¹⁷

“Shalawat dikenalkan kepada warga desa lewat kegiatan bernyanyi. Bershalawat kepada nabi tidak hanya bisa dilakukan dirumah sendiri saja, namun juga bisa dilakukan bersama-sama diluar rumah dan di masyarakat melalui kegiatan-kegiatan dimasyarakat”.¹⁸

¹⁶ Junaidi, Hasil Wawancara di desa Tugu Rejo Kec. Kabawetan Kab. Kepahiang 1 Maret 2020

¹⁷ Saifudin, Hasil Wawancara di desa Tugu Rejo Kec. Kabawetan Kab. Kepahiang 29 Februari

¹⁸ Yusup, Hasil Wawancara di desa Tugu Rejo Kec. Kabawetan Kab. Kepahiang 1 Maret 2020

Selain bershalawat, kegiatan lain yang juga dilakukan berupa kegiatan pengajian di majelis hadrah yang dilakukan satu kali seminggu untuk para anggota dan pengurusnya. Dan untuk para anggota yang pulang kerumah melanjutkan kegiatan tersebut dirumah bersama keluarganya. Hal ini sesuai dengan penuturan bapak Ali Mustopa sebagai berikut:

“Kegiatan wajib yang dilakukan dalam kegiatan hadrah ini menurutnya adalah kegiatan pengajian berupa kegiatan istighosah dan yasinan.”¹⁹

Dikuatkan juga oleh pendapat bapak Budi yang menyatakan :

“Sebelum pelaksanaan latihan bisaanya dilakukan kegiatan pengajian rutin bersama rekan-rekan lainnya”²⁰

Berdasarkan beberapa informan di atas yang peneliti temui saat wawancara di desa Tugu Rejo, peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan hadrah di desa Tugu Rejo ini membina religiusitas warganya melalui kegiatan hadroh yang ditampilkan di acara kemasyarakatan. Kegiatan pembinaan religiusitas ini berupa bershalawat atas nabi secara bersama-sama dengan para anggota kegiatan hadrah dan masyarakat pada umumnya. Nilai-nilai religiusitas yang ditanamkan didalam lirik-lirik yang disampaikan melalui syair indah kepada masyarakat. Nilai-nilai religiusitas ini terlihat pada makna lirik lagu hadrah yang disampaikan yaitu :

Yaa ayyuhan nabi "Allah" Wal kaukabud durri "Allah"
 Wahai nabi dan bintang hatiku
Anta imaamul hadroh sulthoonuhal ghoibi
 Engkaulah pemimpin didepan kekuasaannya yang ghoib

2020 ¹⁹ Ali Mustopa, Hasil Wawancara di desa Tugu Rejo Kec. Kabawetan Kab. Kepahiang 29 Februari 2020

²⁰ Budi, Hasil Wawancara di desa Tugu Rejo Kec. Kabawetan Kab. Kepahiang 29 Februari 2020

Dari lirik di atas tercermin nilai religiusitas berupa akhlak kepada Allah dan Rasulnya nabiullah Muhammad SAW. Sesungguhnya kita manusia hendaknya selalu menyanjung dan menjunjung nabi kita Muhammad SAW. Di lirik tersebut nabi Muhammad menjadi panutan terkasih kita manusia untuk dipimpinya dalam hal beribadah kepada sang pencipta Allah SWT.

Fa inni 'abdun himli tsaqiilun
 Sesungguhnya aku adalah hamba yang membawa beban
Wali dzunuubun mitslarrimali
 Dan dosa-dosaku seperti buih
Washolli dauman 'ala nabiina
 Bersholawatlah dengan terus menerus atas nabi kita
Thohal mumajad bahil jamaali
 Thaha (Muhammad) yang terpuji dengan keindahannya

Dari lirik di atas tercermin nilai religiusitas akhlak kepada manusia, yaitu akhlak kepada rasulullah. Dengan menyampaikan pujian-pujian atas nabi Allah Muhammad SAW. Diharapkan dapat mendekatkan diri kita manusia untuk lebih teguh dijalan Allah yang dituntun oleh nabi kita Muhammad SAW. Disana disiratkan bahwa manusia adalah hamba yang membawa beban, maksudnya disini manusia adalah seorang hamba yang perlu panutan dan berlindung di bawah panutannya yaitu Nabi Muhammad SAW.

Pada lagu Tabarokallah juga menyiratkan nilai-nilai religiusitas berupa pujian atas kekasih Allah yaitu nabi Muhammad SAW. Disana tersuratkan bahwa sembari bernyanyi di kegiatan hadroh, kita memanjatkan doa dan pujian berupa ; *Maulaaya sholli wasallim daa-imaan abadaa 'alaa chabiibika khoiri kholqi kullihimi*. Disini maksudnya kita menyampaikan pujian kepada Allah untuk

kekasihnya Rasulullah; Wahai Tuhan kami (Allah SWT) limpahkanlah shalawat dan salam selalu selama-lamanya dan abadi kepada Kekasihmu, yang terbaik di antara semua makhluk.

Pada lagu Tabarakallah juga disematkan doa untuk kepada pengantin yang melangsungkan pernikahan. Di lirik lagunya terdapat kalimat; *Tabaaroka allaahu fii 'aqdihima barkatan 'Adhiimatan fii ad-dunyaa wa ba'dahaa lazimaa, Allifhumaa ulfatan al-kursii wa baina al-'arsyii Wa baina naarin wa baina jannatin daa-imaan, Asaa 'asaa an yakuuna chubbuhaa lam yazal bihi wa bal chubbuhu a'laa bihaa daa-imaan*. Disampaikan bahwa permohonan atas berkah Allah terhadap pengantin yang menikah untuk diberikan berkah Allah bagi mereka untuk hidup di dunia dan di akhirat nantinya. Doa agar dieratkan hati mereka bagaikan *al-kursii* dan *al-'arsyii*. Bagaikan pasangan nabi-nabi Allah. Dan mendoakan semoga cinta mereka yang menikah akan tetap abadi dan semakin bertambah untuk selama-lamanya.

Selain hal tersebut pembinaan religiusitas ini juga dilakukan para penggerak hadrah melalui kegiatan pengajian rutin para anggotanya dan dilanjutkan pengajian di rumah-rumah para anggotanya setiap satu minggu sekali secara bergiliran.

Dengan kegiatan seperti hal yang peneliti sebutkan di atas, nilai-nilai religiusitas masyarakat mampu dipupuk menjadi lebih baik lagi agar tumbuh subur menjadi masyarakat yang religius, cinta akan nabinya Muhammad SAW, dan selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti laksanakan di desa Tugu Rejo Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang tentang kegiatan hadrah, diperoleh kesimpulan bahwa :

Kegiatan hadrah di desa Tugu Rejo dilaksanakan seminggu sekali. Kegiatan yang dilakukan berupa kegiatan pengajian dan latihan syair dan perkusi yang ditampilkan. Kegiatan hadrah di desa Tugu Rejo berdiri sejak tahun 2016 dengan anggota awal berjumlah 4 orang dan berkembang hingga sekarang sejumlah 20 orang. Kegiatan hadrah ditampilkan pada acara kemasyarakatan di desa Tugu Rejo pada acara *walimatul ursy*, *walimatul khitan*, maulid nabi, isra' mi'raj, cukuran bayi baru lahir, dll.

Religiusitas masyarakat desa Tugu Rejo terus berkembang seiring berjalannya kegiatan hadrah di lingkungan masyarakatnya. Karena kegiatan hadrah ini mengajak masyarakat desa tugu Rejo untuk bersholawat kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW bersama-sama. Kegiatan shalawat yang bisaanya dilakukan sendiri kini bisa dilakukan bersama-sama dengan masyarakat lainnya melalui kegiatan hadrah ini. Selai itu masyarakat desa Tugu Rejo juga diajak untuk melakukan pengajian dalam bentuk istighosah dan yasinan untuk memperkukuh nilai-nilai religiusitas yang Islami.

Kegiatan hadrah membina kegiatan religiusitas masyarakat melalui lantunan syair-syair islami dengan bersholawat, dan juga melalui kegiatan pengajian yang dilakukan secara rutin di majelis hadrah dan rumah-rumah para anggota kegiatan hadrah ini.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diperoleh, maka saran yang dapat diberikan melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kepada penggiat kegiatan hadrah di Desa Tugu Rejo diharapkan agar kegiatan hadrah ini dilakukan lebih rutin lagi supaya apa yang diharapkan dari pelaksanaan kegiatan hadrah lebih baik lagi tercapainya.
2. Kepada pemerintah daerah agar memfasilitasi kegiatan hadrah ini. Fasilitas ini bisa berupa bantuan dana kegiatan, wadah atau forum konsultasi guna pengembangan kegiatan hadrah, maupun bantuan lainnya yang bersifat membangun.
3. Kepada peneliti selanjutnya dapat melakukan kajian yang lebih mendalam tentang kegiatan hadrah di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hadidan Hartono, *Metodologi Penelitian dan Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 1998
- Abdurrahman Al-Baghdadi, *Seni Dalam Pandangan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press 1991
- Ahmad Majdi, *Seni Musik Islam Klasik Indonesia (Hadrah)*, diakses tanggal 21 Agustus 2017, dari www.academia.edu/16493665/seni-Musik-Islam-Klasik-Indonesia-Hadrah
- Ahyadi, H.A.A., *Psikologi Agama*, Bandung: Martiana, 1981
- al-Rabb wa ar-Rasul*, Mesir: Mustafa Bab al-Halabi, 1349 H
- Amirudin Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Setia, 1998
- Ancok, Suroso, *Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2001
- Anggasari, “Hubungan Tingkat Religiusitas Dengan Sikap Konsumtif pada Ibu Rumah Tangga” *Jurnal Psikologi* no.4 th II, Yogyakarta, 1997
- Asep Muhyiddin dan Agus Ahmad Safei, *Metode Penyebaran Dakwah*, Bandung: Pustaka Setia, 2002
- Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al-Ikhlas, 1983
- Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Yayasan Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta., 1990
- C. Isror, *Sejarah Kesenian Islam*, Jakarta: Bulan Bintang Cet.II, 1978
- H. M. Bungin burhan, *Penelitian Kualitatif, Komunikasi Ekonomi Kebijakan Publik dan Ilmu sosial* Jakarta: Kencana, 2008
- H. Mahmud Yunus. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta : Yayasan Penerjemah/Penafsiran Al-Qur'an, 1973
- Hilip Suprastowo, *Kajian Pendidikan dan Kebudayaan*, Bandung: Angkasa, 1997
- Jabnour. Naceur, *Islam and Manajemen*, Riyadh: International Islamic Publishing House, 2005, hlm.39 : pada Thesis S2, Erike Anggraini, “Hubungan Religiusitas Terhadap etos Kerja dan Produktifitas Karyawan”

- Jalaludin Rahmat, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001
- Japar.M, “Kebermaknaan Hidup dan religiusitas Pada Masa Lanjut Usia” refleksi No. 007 th IV, Yogyakarta, 1999
- Kms M Shofuan Khoiri, 2014, *Kesenian Sumatera Selatan Syarofal Anam* (Online), Blogger-Shof.blogspot.com, diakses 8 September 2019
- Lexy. J.Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 1998
- M Thaib Thohir Abdul Muin, *Ilmu Kalam*, Jakarta: Widjaya, 1986
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah Kesan dan Kekeragaman Al Qur'an vol.1*, Jakarta: Lentera Hati, 2002
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tentang Dzikir Dan Do'a*, Jakarta: Lentera Hati, 2008
- M.Amin Abdullah, *Metodologi Studi Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Masyhur Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, Yogyakarta:Al-Amin Pers, 1997
- Mohammad Idris Abdul Rauf. *Kamus Al-Marbawi, Arab-Melayu*. Singapura: Pustaka National,
- Mudjahidin, *Keindahan Karya Seni di Tinjau dari Beberapa Sudut Pandang Baik Al-Qur'an dan Hadis*, Jakarta: PT.Gunung, 1985
- Muhammad Arifin, Pengertian Nasyid (Online) <https://id.m.wikipedia.org>, diunduh 8 September 2019
- Musa Asyarie. *Agama Kebudayaan dan Pembangunan menyongsong Era Industrialisasi*. Yogyakarta: Kalijaga Press ,1988
- Nashori Fuad, *Agenda Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2002, hlm.68 : pada Thesis S2, Erike Anggraini, “Hubungan Religiusitas Terhadap Etos Kerja dan Produktifitas Karyawan”
- Nikko Syukur Dister, *Psikologi Agama*, Yogyakarta:Kanisius 1989
- Philip K. Hitty, *History Of The Arab*, Jakarta: Smasambi, 2002
- R. Diana, *Hubungan Antara Religiusitas dan Kreatifitas Siswa Sekolah Menengah Umum, Jurnal Psikologi. No.7.thn.III*, Yogyakarta, 1999
- Saifudin, Hasil Wawancara di desa Tugu Rejo Kec. Kabawetan Kab. Kepahiang 29 Februari 2020

- Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Hamzah, 2009
- Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011
- Sayyid Ahmad bin Sayyid Zaini Dahlan, *Taqrib al-Usul fi Tashil al-Usul fi Ma'rifah*
- Sidi Gazalba, *Islam dan kesenian; Relevansi Islam dengan Seni Budaya* Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988
- Skripsi Nailufar Elmi Khayati mengutip dari Taufiq H. Idris, *Mengenal Kebudayaan Islam*. Surabaya: PT Bina Ilmu, 1983
- Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural*, Yogyakarta: LKiS, 2008
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998
- Suharsimi dan Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Sumadi Surya Brata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo, Persada, 2004
- Syafi'I Antonio, Muhammad, *Bank Syariah dari Teori ke Praktek*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001
- Taufik Idris, *Mengenal Kebudayaan islam* Surabaya: Bina Ilmu, 1983
- Thahir Andi, *Hubungan Religiusitas dan Suasana Rumah Dengan Kecerdasan Emosional Pada Remaja Akhir, Tesis S2*, Yogyakarta: Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2004
- Wildana Wargadinata, *Spiritualitas Salawat (Kajian Sosio-Sastra Nabi Muhammad SAW)*, Malang: UIN Maliki Press, 2010
- Wildana Wargadinata, *Spiritualitas Salawat (Kajian Sosio-Sastra Nabi Muhammad SAW)*, Malang: UIN Maliki Press, 2010
- Wildana Wargadinata, *Spiritualitas Salawat Kajian Sosio-Sastra Nabi Muhammad SAW*), (Malang: UIN Maliki Press, 2010
- Yolanda Hani Putriani, *Pola Perilaku Konsumsi Islami Mahasiswa Muslim Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Airlangga Ditinjau Dari Aspek Religiusitas*, Jurnal JESTT Vol.2 No.7 Juli 2015. Surabaya: Universitas Airlangga, 2015

Yusuf al-Qardhawi, *Seni dan Hiburan dalam Islam*, Alih Bahasa, Hadi Mulyo, Jakarta:
Pustaka al-Kautsar, 2001

Yusuf Al-Qardhi, *Seni dan Hiburan dalam Islam* Alih Bahasa, Hadi Mulyo Jakarta:
Pustaka Al-Kausar, 2001

Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973,

**L
A
M
P
I
R
A
N**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : admin@iaincurup.ac.id

Nomor : 1546 /In.34/FT/PP.00.9/12/2019
Lampiran : Proposal Dan Instrumen
Hal : Permohonan Izin Penelitian

3 Desember 2019

Yth. Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP
Kabupaten Kepahiang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Dalam rangka penyusunan skripsi S.I pada Institut Agama Islam Negeri Curup :

Nama : Rohani Indri Lestari
NIM : 16532024
Fakultas / Prodi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Skripsi : Kegiatan Hadrah Dalam Membina Religiusitas Masyarakat Di Desa Tugu Rejo Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang.
Waktu Penelitian : 3 Desember 2019 s.d 3 Maret 2020
Tempat Penelitian : Desa Tugu Rejo Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang

Mohon kiranya Bapak berkenan memberi izin penelitian kepada mahasiswa yang bersangkutan.
Demikian atas kerjasama dan izinnya diucapkan terima kasih.

a.n. Dekan
Wakil Dekan I,

a. H. Abdul Rahman, M.Pd.I
NIP. 19720704 200003 1 004

Tembusan : Disampaikan Yth ;
1. Rektor
2. Warek I
Ka. Biro AUAK



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : admin@iaincurup.ac.id

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH

Nomor : **162** /In.34/FT/PP.00.9/11/2019

Tentang

**PENUNJUKAN PEMBIMBING 1 DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;
b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup;
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor B.II/3/15447,tanggal 18 April 2018 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2018-2022.
6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0047 tanggal 21 Januari 2019 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.

MEMUTUSKAN :

Menetapkan

- Pertama** : 1. **Rafia Arcanita, M.Pd.I** **19700905 199903 2 004**
2. **M. Taqiyuddin, M.Pd.I** **19750214 199903 1 005**

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N A M A : **Rohani Indri Lestari**

N I M : **16532024**

JUDUL SKRIPSI : **Kegiatan Hadrah Dalam Membina Religiusitas Masyarakat Di Desa Tugu Rejo Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang.**

- Kedua** : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga** : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
- Keempat** : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
- Kelima** : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
- Keenam** : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
- Ketujuh** : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

Ditetapkan di Curup,
pada Tanggal 21 November 2019

Dekan



(Signature)

Tembusan : Disampaikan Yth ;

1. Rektor
2. Bendahara IAIN Curup;
3. Kabag Akademik kemahasiswaan dan



PEMERINTAH KABUPATEN KEPAHIANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PERIZINAN TERPADU SATU PINTU
 Jalan Aipda Mu'an Komplek Perkantoran Pemkab Kepahiang Telp (0732) 3930035
KEPAHIANG

IZIN PENELITIAN

Nomor : 579/080/I-Pen/XII/DPMPTSP/2019

DASAR :

1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
2. Peraturan Bupati Kepahiang Nomor 25 Tahun 2016, tentang Struktur Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Kepahiang;
3. Peraturan Bupati Kepahiang Nomor 14 Tahun 2017 tentang Pelimpahan Kewenangan Penerbitan dan Penandatanganan Perizinan dan Non Perizinan Dalam Rangka Penyelenggaraan Perizinan Terpadu Satu Pintu;
4. Surat Permohonan Izin Penelitian Nomor : 1546/In.34/FT/PP.00.9/12/2019 tanggal 3 Desember 2019.

DENGAN INI DIBERIKAN IZIN PENELITIAN KEPADA :

Nama : **ROHANI INDRI LESTARI**

NPM : **16532024**

Pekerjaan : **MAHASISWA**

Lokasi Penelitian : **DESA TUGU REJO KECAMATAN KABAWETAN KABUPATEN KEPAHIANG**

Waktu Penelitian : **03-12-2019 s.d 03-03-2020**

Tujuan : **MELAKUKAN PENELITIAN**

Judul Proposal : **KEGIATAN HADRAH DALAM MEMBINA RELIGIUSITAS MASYARAKAT DI DESA TUGU REJO KECAMATAN KABAWETAN KABUPATEN KEPAHIANG**

Penanggung Jawab : **WAKIL DEKAN FAKULTAS TARBIIYAH IAIN CURUP**

Catatan :

1. Agar menyampaikan Surat Izin ini kepada Camat setempat pada saat melaksanakan penelitian.
2. Harus mentaati semua ketentuan Perundang-undangan yang berlaku.
3. Setelah selesai melaksanakan kegiatan berdasarkan Surat Izin ini agar melaporkan hasilnya secara tertulis kepada Bupati Kepahiang cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Perizinan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Kepahiang.
4. Izin Penelitian ini akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang surat izin ini tidak mentaati/mengindahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut diatas.

BIAYA GRATIS



Kepahiang, 4 Desember 2019

**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
 DAN PERIZINAN TERPADU SATU PINTU
 KABUPATEN KEPAHIANG**

M. SALIHIN, M.Si

NIP. 19711216 200003 1 003

Tembusan disampaikan Kepada yth:

1. Bupati Kepahiang (sebagai laporan)
2. Kepala Kesbangpol Kabupaten Kepahiang
3. Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kepahiang



NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing I	Paraf Mahasiswa
1	2/20	perbaikan proposal	f	Rim
2	8/20	perbaikan bab 1-3	f	Rim
3	11/20	perbaikan Bab 2-4	f	Rim
4	4/20	perbaikan bab 4	f	Rim
5	8/20	perbaikan bab 4	f	Rim
6	16/20	perbaikan bab 4-5	f	Rim
7	19/20	Ace whole	f	Rim
8	16/20	di libatkan		Rim



NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing II	Paraf Mahasiswa
1	17/2020	Latar Belakang Masalah Bab I	f	Rim
2	12/2020 1/2	Wawancara Meynand & Ariyanti gasing R. - revisi	f	Rim
3	17/2020 3	Perbaikan Sistem Jawabannya	f	Rim
4	2/2020 5	Bab II	f	Rim
5	12/2020 5	Bab III	f	Rim
6	12/2020 8	Bab IV - V	f	Rim
7	16/2020 8	Bab V A	f	Rim
8	18/2020 8	Ace Salah satu revisi	f	Rim



KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : ROHANI INDRU LESTARI
 NIM : 16.532024
 FAKULTAS/JURUSAN : TARBİYAH / PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
 PEMBIMBING I : RAFIA ARCANTA M.Pd.1
 PEMBIMBING II : M. TAQIYUDDIN M.Pd.1
 JUDUL SKRIPSI : KEGIATAN HADRAH DALAM MEMBINA RELIGIUSITAS MASYARAKAT DI DESA TUGU REJO KECAMATAN KABAWETAN KABUPATEN KEPAHANG

* Kartu konsultasi ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan pembimbing 1 atau pembimbing 2;

* Dianjurkan kepada mahasiswa yang menulis skripsi untuk berkonsultasi sebanyak mungkin dengan pembimbing 1 minimal 2 (dua) kali, dan konsultasi pembimbing 2 minimal 5 (lima) kali dibuktikan dengan kolom yang di sediakan;

* Agar ada waktu cukup untuk perbaikan skripsi sebelum diujikan diharapkan agar konsultasi terakhir dengan pembimbing dilakukan paling lambat sebelum ujian skripsi.



KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : ROHANI INDRU LESTARI
 NIM : 16.532024
 FAKULTAS/JURUSAN : TARBİYAH / PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
 PEMBIMBING I : RAFIA ARCANTA M.Pd.1
 PEMBIMBING II : M. TAQIYUDDIN M.Pd.1
 JUDUL SKRIPSI : KEGIATAN HADRAH DALAM MEMBINA RELIGIUSITAS MASYARAKAT DI DESA TUGU REJO KECAMATAN KABAWETAN KABUPATEN KEPAHANG

Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diajukan untuk ujian skripsi IAIN Curup.

Pembimbing I,

[Signature]
 RAFA ARCANTA M.Pd.1
 NIP. 19700519199032004

Pembimbing II,

[Signature]
 M. TAQIYUDDIN M.Pd.1
 NIP. 197502141999031005



BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL

PADA HARI INI SELASA.....JAM 13:30..TANGGAL 29..10...TAHUN 2019 TELAH
 DILAKSANAKAN SEMINAR PROPOSAL MAHASISWA

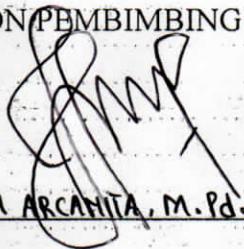
NAMA : ROHANI...INDRI...LESTARI.....
 NIM : 16532024.....
 PRODI : PAI...C.PENDIDIKAN AGAMA ISLAM)
 SEMESTER : VII...C.TUJUH.....
 JUDUL PROPOSAL : KEGIATAN...HADRAH DALAM...MEMBINA...RELIGIUSITAS.....
 MASYARAKAT...DI DESA TUGU REJO.....
 KECAMATAN...KABUPATEN...KABUPATEN...KEPAHLANG..

BERKENAAN DENGAN ITU, KAMI DARI CALON PEMBIMBING MENERANG-KAN
 BAHWA :

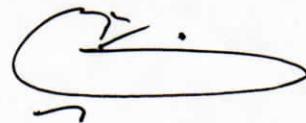
1. PROPOSAL INI LAYAK DILANJUTKAN TANPA PERUBAHAN JUDUL
2. PROPOSAL INI LAYAK DILANJUTKAN DENGAN PERUBAHAN JUDUL
 DAN BEBERAPA HAL YANG MENYANGKUT TENTANG :
 - a. Menambahkan... Latar belakang.....
 - b. Menambahkan teori-teori pengertian Hadroh,
 Manfaat dan tujuan.....
 - c. Menambahkan objek Survei awal.....
3. PROPOSAL INI TIDAK LAYAK DILANJUTKAN KECUALI BERKONSULTASI
 KEMBALI DENGAN PENASEHAT AKADEMIK, PRODI DAN JURUSAN.

DEMIKIAN BERITA ACARA INI KAMI BUAT, AGAR DAPAT DIGUNAKAN DENGAN
 SEMESTINYA.

CALON PEMBIMBING I


 (RAFIA ARCANITA, M.Pd.I)

CURUP, 29 oktober 2019
 CALON PEMBIMBING II


 (M. TAQIYUDDIN, M.Pd.I)

MODERATOR SEMINAR


 (ERIKA JULIAN SABELA)

**SURAT KETERANGAN
TELAH MELAKUKAN WAWANCARA**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : DALIO
Jabatan : KETUA HADRAH
Alamat : DESA TUGU REJO KEC. KABAWETAN KAB. KEPAHANG

Menyatakan bahwa saudara :

Nama : **Rohani Indri Lestari**
NIM : 16532024
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah
Kampus : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan saya sebagai responden penelitian. Dengan judul :

***KEGIATAN HADRAH DALAM MEMBINA RELIGIUSITAS MASYARAKAT
DI DESA TUGU REJO KEC. KABAWETAN KAB. KEPAHANG***

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kepahiang, Mei 2020


(..... Dalio)

**SURAT KETERANGAN
TELAH MELAKUKAN WAWANCARA**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : BRANTO
Jabatan : ANGGOTA
Alamat : DESA TUGU REJO KEC. KABAWETAN KAB. KEPAHANG

Menyatakan bahwa saudara :

Nama : **Rohani Indri Lestari**
NIM : 16532024
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah
Kampus : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan saya sebagai responden penelitian. Dengan judul :

***KEGIATAN HADRAH DALAM MEMBINA RELIGIUSITAS MASYARAKAT
DI DESA TUGU REJO KEC. KABAWETAN KAB. KEPAHANG***

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kepahiang, Mei 2020



(Branto)

**SURAT KETERANGAN
TELAH MELAKUKAN WAWANCARA**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : ALI..MUSTOPA.....
Jabatan : ANGGOTA HADRAH.....
Alamat : DESA TUGU REJO KEC. KABAWETAN KAB. KEPAHANG

Menyatakan bahwa saudara :

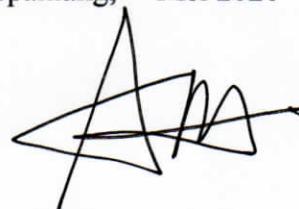
Nama : **Rohani Indri Lestari**
NIM : 16532024
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah
Kampus : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan saya sebagai responden penelitian. Dengan judul :

***KEGIATAN HADRAH DALAM MEMBINA RELIGIUSITAS MASYARAKAT
DI DESA TUGU REJO KEC. KABAWETAN KAB. KEPAHANG***

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kepahiang, Mei 2020



(...ALI..MUSTOPA...)

**SURAT KETERANGAN
TELAH MELAKUKAN WAWANCARA**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : JUNAIDI
Jabatan : BENDAHARA
Alamat : DESA TUGU REJO KEC. KABAWETAN KAB. KEPAHANG

Menyatakan bahwa saudara :

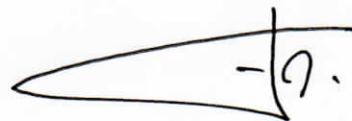
Nama : **Rohani Indri Lestari**
NIM : 16532024
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah
Kampus : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan saya sebagai responden penelitian. Dengan judul :

***KEGIATAN HADRAH DALAM MEMBINA RELIGIUSITAS MASYARAKAT
DI DESA TUGU REJO KEC. KABAWETAN KAB. KEPAHANG***

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kepahiang, Mei 2020



(.....Junaidi.....)

**SURAT KETERANGAN
TELAH MELAKUKAN WAWANCARA**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : SAIFUDIN
Jabatan : ANGGOTA
Alamat : DESA TUGU REJO KEC. KABAWETAN KAB. KEPAHANG

Menyatakan bahwa saudara :

Nama : **Rohani Indri Lestari**
NIM : 16532024
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah
Kampus : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan saya sebagai responden penelitian. Dengan judul :

***KEGIATAN HADRAH DALAM MEMBINA RELIGIUSITAS MASYARAKAT
DI DESA TUGU REJO KEC. KABAWETAN KAB. KEPAHANG***

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kepahiang, Mei 2020



(Saifudin)

**SURAT KETERANGAN
TELAH MELAKUKAN WAWANCARA**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : YUSUP.....
Jabatan : ANGGOTA.....
Alamat : DESA TUGU REJO KEC. KABAWETAN KAB. KEPAHANG..

Menyatakan bahwa saudara :

Nama : **Rohani Indri Lestari**
NIM : 16532024
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah
Kampus : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan saya sebagai responden penelitian. Dengan judul :

***KEGIATAN HADRAH DALAM MEMBINA RELIGIUSITAS MASYARAKAT
DI DESA TUGU REJO KEC. KABAWETAN KAB. KEPAHANG***

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kepahiang, Mei 2020



(..... Yusup)

**SURAT KETERANGAN
TELAH MELAKUKAN WAWANCARA**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : BUDI.....
Jabatan : ANGGOTA.....
Alamat : DESA TUGU REJO KEC. KABAWETAN KAB. KEPAHANG.....

Menyatakan bahwa saudara :

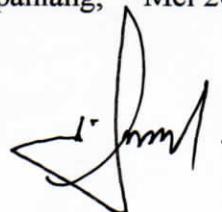
Nama : **Rohani Indri Lestari**
NIM : 16532024
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah
Kampus : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan saya sebagai responden penelitian. Dengan judul :

***KEGIATAN HADRAH DALAM MEMBINA RELIGIUSITAS MASYARAKAT
DI DESA TUGU REJO KEC. KABAWETAN KAB. KEPAHANG***

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kepahiang, Mei 2020



(..... Budi)



**PEMERINTAH KABUPATEN KEPAHIANG
KECAMATAN KABAWETAN
DESA TUGU REJO**

Jln. Lintas Kabawetan – Bengko Desa Tugu Rejo Kec. Kabawetan Kab. Kepahiang

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **H. MURTANI**
Jabatan : Kepala Desa Tugu Rejo
Alamat : Desa Tugu Rejo Kec. Kabawetan Kab. Kepahiang

Menyatakan bahwa saudara :

Nama : **Rohani Indri Lestari**
NIM : **16532024**
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Kampus : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

Benar-benar telah melakukan penelitian skripsi di Desa Tugu Rejo Kec. Kabawetan Kab. Kepahiang dengan judul :

***KEGIATAN HADRAH DALAM MEMBINA RELIGIUSITAS MASYARAKAT DI DESA
TUGU REJO KEC. KABAWETAN KAB. KEPAHIANG***

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



(H. Murtani)

**DOKUMENTASI
PENELITIAN**

**KEGIATAN LATIHAN HADRAH WALI SONGO
DESA TUGU REJO KEC. KABAWETAN KAB. KEPAHANG**



**KEGIATAN LATIHAN HADRAH WALI SONGO
DESA TUGU REJO KEC. KABAWETAN KAB. KEPAHANG**



**KEGIATAN LATIHAN HADRAH WALI SONGO
DESA TUGU REJO KEC. KABAWETAN KAB. KEPAHANG**



**WAWANCARA BERSAMA BAPAK SAIFUDIN
DI DESA TUGU REJO KEC. KABAWETAN KAB. KEPAHANG**



**WAWANCARA BERSAMA BAPAK ALI MUSTOPA
DI DESA TUGU REJO KEC. KABAWETAN KAB. KEPAHANG**



**WAWANCARA BERSAMA BAPAK BRONTO
DI DESA TUGU REJO KEC. KABAWETAN KAB. KEPAHANG**



**WAWANCARA BERSAMA BAPAK BUDI
DI DESA TUGU REJO KEC. KABAWETAN KAB. KEPAHANG**



**WAWANCARA BERSAMA BAPAK DALIO
DI DESA TUGU REJO KEC. KABAWETAN KAB. KEPAHANG**



**WAWANCARA BERSAMA BAPAK JUNAIDI
DI DESA TUGU REJO KEC. KABAWETAN KAB. KEPAHANG**



**WAWANCARA BERSAMA BAPAK YUSUP
DI DESA TUGU REJO KEC. KABAWETAN KAB. KEPAHANG**



**ALAT MUSIK YANG DIGUNAKAN KELOMPOK HADRAH WALI SONGO
DI DESA TUGU REJO KEC. KABAWETAN KAB. KEPAHANG**



BIODATA PENULIS



Rohani Indri Lestari, dilahirkan di Desa Tugu Rejo Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu, pada tanggal 05 April 1996. Penulis merupakan anak ke-3 (tiga) dari pasangan ayah Rahmadi dan ibu Sutri Fitri Yati. Penulis memiliki hobby membaca buku, memasak, serta mendengarkan musik. Penulis menuntaskan Pendidikan dasarnya pada SD Negeri 05 Kabawetan pada tahun 2009 dan kemudian melanjutkan ke jenjang Pendidikan penengahnya di SMP Negeri 01 Kepahiang dan lulus pada tahun 2012. Penulis melangsungkan Pendidikan sekolah tingkat atas di SMK 02 Kepahiang selama 3 tahun dan lulus pada tahun 2015. Pada tahun 2016 ini penulis melanjutkan Pendidikan di perguruan tinggi negeri, tepatnya adalah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Curup yang kemudian berganti menjadi Institut Agama Islam Negeri Curup. Penulis menempuh Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah di IAIN Curup. Penulis menyelesaikan kuliah strata satu (S1) pada tahun 2020 dengan judul penelitian “*Kegiatan Hadrah dalam Membina Religiusitas Masyarakat di Desa Tugu Rejo*”.